

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF DAN SIKAP KREATIF PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**



Jurusan: Pendidikan Biologi

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF DAN SIKAP KREATIF PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Proposal Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Seminar Proposal

Oleh:

**REZSA BALGA
NPM: 1411060163**

Jurusan: Pendidikan Biologi

Pembimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd

Pembimbing II : Aulia Novita Sari, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik karena proses pembelajaran di dalam kelas masih menggunakan model kooperatif yakni sumber informasi pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem gerak manusia karena materi ini membutuhkan pemahaman yang lebih dan pengembangan kemampuan berpikir secara luas, sehingga dalam mempelajari materi ini membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental Design*. Desain yang digunakan yaitu *The Matching Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan 2 kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen XI MIA 5 dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol XI MIA 6. Hasil penelitian diketahui pencapaian rata-rata nilai *N-gain* pada kelas eksperimen sebesar 0,55. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,42. Uji *t independent* berpikir kreatif dan sikap kreatif menunjukkan bahwa *Sig.(2-tailed)* 0,00 < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji determinan pada kelas eksperimen Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berkontribusi sebesar 62% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dan pada sikap kreatif berdistribusi sebesar 44%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Berpikir Kreatif, dan Sikap Kreatif.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
TERBIMBING TERHADAP PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN SIKAP
KREATIF PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI DI SMA NEGERI
14 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

Rezsa Balga

NPM

1411060163

Jurusan

Pendidikan Biologi

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd
NIP. 198402282006041004

Aulia Novitasari, M.Pd
NIP. 198402282006041004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Biologi

Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd
NIP. 198402282006041004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung**, disusun oleh: **Rezza Balga, NPM. 1411060163, Jurusan: Pendidikan Biologi**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: Hari/Tanggal: **Jumat, 11 Januari 2019**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Andi Thahir, S. Psi., M. A., ED. D

Sekretaris : Akbar Handoko, M. Pd

Penguji Utama : Netriwati, M. Pd

Penguji Kedua : Dr. Bambang Sri Anggoro, M. Pd

Pembimbing : Aulia Novitasari, M. Pd

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

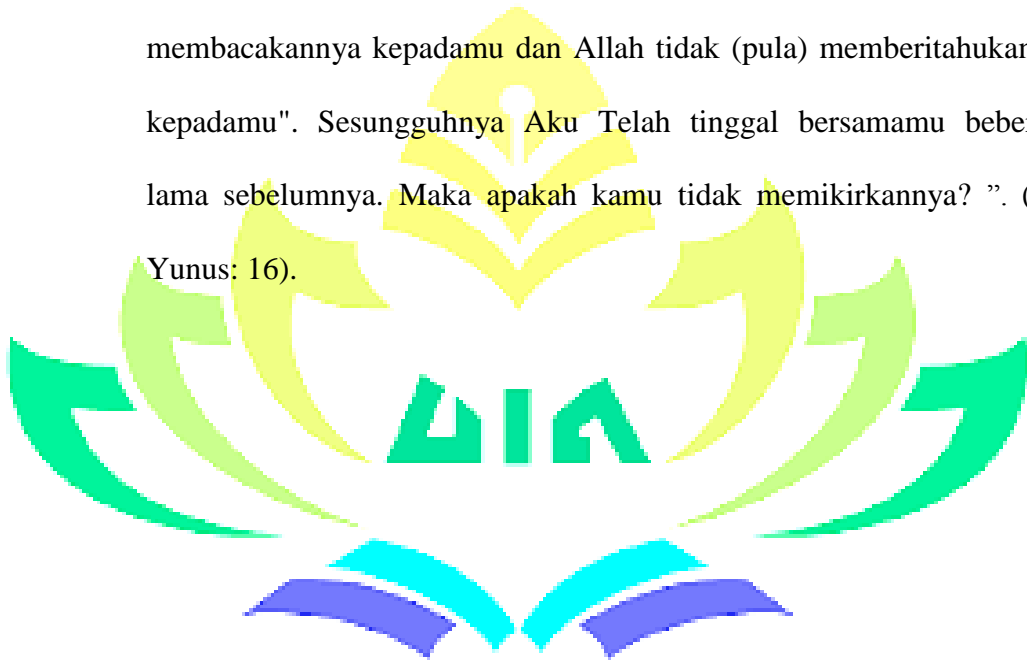
Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya Aku Telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya? ". (QS. Yunus: 16).



PERSEMBAHAN



Alhamdulillah dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW Sebagai pembawa cahaya kebenaran, maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Ayah Radar Balga dan Ibu Trisniawati yang senantiasa dalam sujud-Nya selalu mendo'akan untuk kesuksesan kedua anak-anak tercintanya. Karya ini serta do'a tulus kupersembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, semangat, motivasi, keikhlasan membesarkanku dengan tulus dan penuh kasih sayang, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku satu-satunya yang tersayang Aditya Purnama Balga beserta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan materil maupun moril sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ini.

RIWAYAT HIDUP

Rezsa Balga dilahirkan pada tanggal 29 Agustus 1996 di Bandar Lampung, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Radar Balga dan Ibu Trisniawati.

Pendidikan dimulai pada tahun 2001 di Raudatul Athfal (TK) Arrusydah 1 Bandar Lampung dan selesai tahun 2002, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Al-Azhar 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014, selama menempuh pendidikan SD hingga SMA penulis pernah aktif dalam Organisasi Marching Band di sekolah.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi. Penulis mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Way Gelam, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Juli tahun 2017 sampai Agustus 2017. Setelah mengikuti KKN, penulis mengikuti kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada bulan Oktober 2017 sampai bulan Desember 2017.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan karya ilmiah tentang pendidikan biologi dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”***. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan nasihat dan masukan selama masa penyelesaian skripsi ini.

2. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd, selaku ketua jurusan Pendidikan Biologi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan pengalaman yang berarti.
3. Dwijo Asih Saputri, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Biologi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkan arti kesabaran dan keuletan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd sebagai pembimbing I dan Aulia Novitasari, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Tri Winarsih, S. Pd, M. Pd, selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang berkenan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian disekolah.
7. Ibu Minarni, M. Pd, selaku Guru Pamong yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.
8. Teman-temanku Putri Arum Mutia, Reni Dharma Yuni, Revi Andini, Risa Selvia, Riska Apriana, Rita Melianti, Selvia Rani Rahayu, Shinta Dwi Utari, Siti Rahayu Wiasti, Siti Romadhonah dan Meri Septina yang memberikan semangat dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Teman-teman seperjuangan pendidikan biologi angkatan 2014 khususnya pendidikan biologi kelas C, teman-teman KKN 80 Way Gelam Lampung Selatan, PPL SMP Negeri 1 Bandar Lampung dan Kelompok Kompre 11 yang telah memberikan kesan tersendiri.
10. Peserta Didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung khususnya XI MIA 5 dan XI MIA 6 yang telah berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang diberikan dengan penuh keikhlasan akan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih dalam dunia pendidikan Indonesia. Amin

Bandar Lampung, Januari 2019

Penulis

Reza Balga

NPM.1411060163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian.....	18
G. Ruang Lingkup Penelitian	18
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Pembelajaran	20

1. Pengertian Model Pembelajaran	20
2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	21
a. Landasan Teori Model Inkuiri	25
b. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri	27
c. Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri	29
d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri	29
e. Peran Guru dalam Model Pembelajaran Inkuiri	31
f. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Inkuiri	31
g. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Inkuiri	32
B. Berpikir Kreatif	32
1. Pengertian Berpikir Kreatif	32
2. Indikator-indikator Berpikir Kreatif	35
C. Sikap Kreatif	37
1. Pengertian Sikap Kreatif	37
2. Indikator-indikator Sikap Kreatif	39
D. Penelitian Relevan	40
E. Kerangka Berpikir	43
F. Hipotesis Penelitian	46

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Metode Penelitian	47
C. Variabel Penelitian	48
D. Prosedur Penelitian	49
1. Tahap Persiapan Penelitian	49
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	49
3. Tahap Akhir Penelitian	50

E. Teknik Pengambilan Sampel.....	51
F. Populasi dan Sampel	52
1. Populasi.....	52
2. Sampel	52
G. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif.....	53
2. Angket Sikap Kreatif	53
3. Angket Respon	53
4. Dokumentasi	53
H. Instrumen Penelitian	54
I. Uji Coba Instrumen	56
1. Uji Validitas.....	56
2. Uji Reliabilitas.....	57
3. Uji Daya Pembeda	58
4. Uji Tingkat Kesukaran.....	59
J. Teknik Analisis Data.....	60
1. Tes N-Gain	60
2. Uji Normalitas Data	62
3. Uji Homogenitas Data	63
4. Uji Hipotesis	64

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
1. Pengujian Instrumen Penelitian	67
2. Uji Prasyarat	69
3. Uji Hipotesis.....	70
4. Data Hasil Penelitian.....	76
B. Pembahasan	89

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	: Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA SMAN 14	10
Tabel 1.2	: Hasil Studi Pendahuluan Angket Sikap Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA SMAN 14	11
Tabel 2.1	: Indikator Berpikir Kreatif	35
Tabel 2.2	: Indikator Sikap Kreatif	39
Tabel 2.3	: Kerangka Berpikir.....	45
Tabel 3.1	: Desain Penelitian	47
Tabel 3.2	: Distribusi Kelas XI MIA SMA N 14 Bandar Lampung	52
Tabel 3.3	: Kategori Berpikir Kreatif.....	54
Tabel 3.4	: Poin Penilaian Sikap Kreatif.....	55
Tabel 3.5	: Kategorisasi Persentase Ketercapaian Angket Respon.....	56
Tabel 3.6	: Kriteria Uji Validitas	57
Tabel 3.7	: Kriteria Uji Reliabilitas.....	58
Tabel 3.8	: Kriteria Uji Daya Pembeda.....	59
Tabel 3.9	: Kriteria Uji Tingkat Kesukaran.	60
Tabel 3.10	: Kategori Skor N-Gain.....	61
Tabel 4.1	: Hasil Uji Validitas Butir Soal	67
Tabel 4.2	: Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal	68
Tabel 4.3	: Hasil Uji Daya Pembeda Butir Soal.....	68
Tabel 4.4	: Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal	69
Tabel 4.5	: Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.6	: Uji Homogenitas	70

Tabel 4.7	: Hasil <i>N-Gain</i> Kemampuan Berpikir Kreatif.....	71
Tabel 4.8	: Hasil <i>N-Gain</i> Angket Sikap Kreatif.....	72
Tabel 4.9	: Hasil Uji t- <i>Independent</i> Kemampuan Berpikir Kreatif	73
Tabel 4.10	: Hasil Uji-t <i>Independent</i> Angket Sikap Kreatif	73
Tabel 4.11	: Hasil Uji Koefisien Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif	74
Tabel 4.12	: Hasil Uji Koefisien Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Kreatif.....	75
Tabel 4.13	: Rekapitulasi Kelas Eksperimen.....	77
Tabel 4.14	: Rekapitulasi Kelas Kontrol	77
Tabel 4.15	: Data Hasil Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing.....	78
Tabel 4.16	: Data Hasil Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol Menggunakan Model STAD	80
Tabel 4.17	: Rekapitulasi Kelas Eksperimen.....	82
Tabel 4.18	: Rekapitulasi Kelas Kontrol	82
Tabel 4.19	: Data Hasil Ketercapaian Indikator Sikap Kreatif Kelas Eksperimen Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing	83
Tabel 4.20	: Data Hasil Ketercapaian Indikator Sikap Kreatif Kelas Eksperimen Menggunakan Model STAD	85
Tabel 4.21	: Hasil Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif pada Kelas Eksperimen berdasarkan LKS	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	: Pengaruh Hubungan Variabel X dengan Y_1 dan Y_2	48
Diagram 4.1	: Persentase Masing-masing Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif pada Kelas Eksperimen SMAN 14 Bandar Lampung	79
Diagram 4.2	: Persentase Masing-masing Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif pada Kelas Kontrol SMAN 14 Bandar Lampung	81
Diagram 4.3	: Persentase Masing-masing Ketercapaian Indikator Kemampuan Sikap Kreatif pada Kelas Eksperimen SMAN 14 Bandar Lampung	84
Diagram 4.4	: Persentase Masing-masing Ketercapaian Indikator Kemampuan Sikap Kreatif pada Kelas Kontrol SMAN 14 Bandar Lampung	86
Diagram 4.5	: Persentase Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : PERANGKAT PEMBELAJARAN

- 1.1 Silabus Pembelajaran
- 1.2 RPP Kelas Eksperimen
- 1.3 RPP Kelas Kontrol
- 1.4 Lembar Diskusi Kelas Eksperimen
- 1.5 Lembar Diskusi Kelas Kontrol

LAMPIRAN 2 : INSTRUMEN UJI COBA

- 2.1 Nama Uji Coba Instrumen
- 2.2 Kisi-kisi Soal Uji Coba Instrumen
- 2.3 Soal Uji Coba Instrumen
- 2.4 Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen
- 2.5 Angket Uji Coba Instrumen

LAMPIRAN 3 : INSTRUMEN PENELITIAN

- 3.1 Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen
- 3.2 Nama Peserta Didik Kelas Kontrol
- 3.3 Nama Kelompok Kelas Eksperimen
- 3.4 Nama Kelompok Kelas Kontrol
- 3.5 Kisi-kisi Soal Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Sistem Gerak Manusia
- 3.6 Soal Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif
- 3.7 Kunci Jawaban Soal Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif
- 3.8 Kisi-kisi Angket Sikap Kreatif Peserta Didik Materi Sistem Gerak Manusia

3.9 Angket Pernyataan Pretest dan Posttest Sikap Kreatif

3.10 Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

3.11 Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

LAMPIRAN 4 : Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

4.1 Validitas Soal

4.2 Validitas Angket

4.3 Reliabilitas Soal

4.4 Reliabilitas Angket

4.5 Tingkat Kesukaran Soal

4.6 Daya Pembeda Soal

LAMPIRAN 5 : HASIL OLAH DATA PENELITIAN

5.1 Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Eksperimen)

5.2 Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Kontrol)

5.3 Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Eksperimen)

5.4 Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Kontrol)

5.5 Rekap N-Gain Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Eksperimen)

5.6 Rekap N-Gain Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Kontrol)

5.7 Uji Normalitas N-gain Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

5.8 Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif Awal (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

5.9 Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kreatif Akhir (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

5.10 Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

5.11 Uji Hipotesis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

5.12 Korelasi Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Angket Respon Siswa

LAMPIRAN 6 : HASIL OLAH DATA PENELITIAN

6.1 Nilai Angket Sikap Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Eksperimen)

6.2 Nilai Angket Sikap Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Kontrol)

6.3 Hasil Angket Sikap Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Eksperimen)

6.4 Hasil Angket Sikap Kreatif Awal dan Akhir (Kelas Kontrol)

6.5 Rekap N-Gain Angket Sikap Kreatif (Kelas Eksperimen)

6.6 Rekap N-Gain Angket Sikap Kreatif (Kelas Kontrol)

6.7 Uji Normalitas N-gain Angket Sikap Kreatif (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

6.8 Uji Normalitas Angket Sikap Kreatif Awal (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

6.9 Uji Normalitas Angket Sikap Kreatif Akhir (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

6.10 Uji Homogenitas Angket Sikap Kreatif (Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

6.11 Uji Hipotesis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Angket Sikap Kreatif

6.12 Korelasi Angket Sikap Kreatif dengan Angket Respon Siswa

LAMPIRAN 7 : Hasil Olah Data

7.1 Perhitungan Pretest Perindikator Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Eksperimen)

7.2 Perhitungan Posttest Perindikator Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Eksperimen)

7.3 Perhitungan Pretest Perindikator Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Kontrol)

7.4 Perhitungan Posttest Perindikator Kemampuan Berpikir Kreatif (Kelas Kontrol)

7.5 Perhitungan Pretest Perindikator Sikap Kreatif (Kelas Eksperimen)

7.6 Perhitungan Posttest Perindikator Sikap Kreatif (Kelas Eksperimen)

7.7 Perhitungan Pretest Perindikator Sikap Kreatif (Kelas Kontrol)

7.8 Perhitungan Posttest Perindikator Sikap Kreatif (Kelas Kontrol)

7.9 Perhitungan LKS Perindikator (Kelas Eksperimen)

LAMPIRAN 8 : Dokumentasi Penelitian

8.1 Foto Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen

8.2 Foto Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol

8.3 Profil SMA N 14 Bandar Lampung

LAMPIRAN 9 : Surat-Surat Penelitian

9.1 Nota Dinas Bimbingan Skripsi

9.2 Pengesahan Proposal

9.3 Surat Validasi Instrumen

9.4 Surat Keterangan Melakukan Pra-Penelitian

9.5 Surat Keterangan Melakukan Penelitian

9.6 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan meliputi prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia.¹ Pendidikan merupakan perubahan menjadi sempurna daya pikirnya agar bekerja sendiri sebagai anggota dalam lingkungan ketika pribadi itu berada ditempat tinggalnya.² Oleh sebab itu pendidikan sama dengan usaha merencanakan tindakan pengajaran, bimbingan dan latihan dalam segi spiritual, emosional dan proses mengembangkan kemampuan dalam berpikir.

Pendidikan begitu penting untuk masa depan setiap individu agar mencapai taraf hidup yang memungkinkan lebih baik. Perubahan yang dapat dilihat pada zaman sekarang ini dengan adanya persaingan yang ketat menuntut kesiapan yang tinggi, sehingga apapun yang dihadapi dapat dilaksanakan tanpa adanya keraguan.

Proses tersebut dalam melaksanakannya peserta didik harus di bimbing untuk membangun kemauan, mengarahkan menjadi aktif, inovatif dan memiliki potensi yang tinggi sehingga mampu mencetak generasi yang produktif untuk dirinya sendiri maupun di warga masyarakat. Peserta didik harus di bimbing untuk mengembangkan

¹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Pers, 2014), h.7

²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 8

keaktivitas dan kemampuan berpikirnya, sebagaimana Allah berfirman Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 :³

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.” (QS. An-Nahl : 44)

Ayat ini menerangkan bahwasannya di dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan setiap manusia dikehendaki berpikir untuk memikirkan perintah, larangan, aturan yang ditetapkan oleh Allah agar mampu memisahkan mana yang baik dan buruk. Maka hendaknya bersyukur kepada Sang Maha Pencipta karena manusia telah diberikan akal agar kita bisa menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir yang kita miliki dengan baik dalam menjalankan hidup.

Pendidikan pada dasarnya membuat suatu usaha yang dilakukan seseorang mampu mengembangkan kemampuan dirinya, berbudi pekerti, sungguh-sungguh menyiapkan diri agar mampu berperan dalam diri sendiri maupun oranglain. Pendidikan bisa diartikan seperti suatu prosedur pembelajaran yang dilakukan di setiap hidupnya agar mampu bersaing di masa yang akan datang dan membawa Negara ini lebih maju. Melalui pendidikan ini diharapkan seseorang pandai berubah

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah An-Nahl ayat 44*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), h. 370

baik pengetahuan, tingkah laku, maupun mengembangkan kemampuan pada saat berpikir. Keahlian yang patut dikembangkan untuk menanggapi situasi masa depan yakni kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini mendorong individu-individu kreatif yang dapat menghadapi globalisasi dunia. Pribadi kreatif tentu mampu berupaya bersaing dalam keadaan apapun. Mengembangkan kemampuan berpikir ini menggambarkan salah satu jalan menambah ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan peluang yang datang.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an sesungguhnya individu yang mempunyai ilmu pengetahuan berlainan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan pula tiadalah sama antara orang yang tahu kejujuran dan tidak tahu kejujuran seperti yang tercantum surat Az-Zumar ayat 9:⁴

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar : 9).

Ilmu pengetahuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari adalah Ilmu Alam yang disebut dengan sains. Sains menggambarkan rangkaian lingkungan, menyimpan keistimewaan meninjau gejala alam semesta yang faktual (*factual*), baik

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah Az-Zumar ayat 9* , (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), h. 659

berupa kebenaran (*reality*) atau kasus (*events*) dan jalinan sebab-akibatnya. Sains patut dipandang sebagaimana daya upaya berpikir pengamatan, berkenaan rahasia alami, dan rangka pengetahuan yang diproduksi melalui inkuiri. Secara luas seseorang beranggapan sains berupa pengetahuan yang muncul dan bertumbuh melewati tindakan pemantauan, ringkasan kejadian, penggolongan dugaan, pemeriksaan lewat riset, penarikan keputusan juga rencana.⁵

Proses pembelajaran sains memfokuskan prosedur penelitian. Prosedur mempelajari sains mampu memajukan proses berpikir peserta didik menguasai fenomena-fenomena alam. Konsep sains membentuk konsep yang membutuhkan kekuatan berpikir dan cara psikologis yang besar pada seseorang. Proses pemikiran dalam mengkaji sains membuat keahlian dengan menggabungkan wawasan kompetensi dan kualitas mengeksplorasi fenomena alam. Oleh karena itu, sarana pembelajaran sains memprioritaskan pengkajian serta penanganan masalah.⁶

Hakikat sains dibentuk meliputi produk, proses dan sikap.⁷ Sains seperti produk dinilai pemahaman yang terdiri atas fakta, prinsip, konsep, hukum, dan teori. Sains seperti proses didefinisikan cara penyelesaian persoalan yang mengharuskan menuntut tata cara keilmuan yang mencakup tanggapan, penjadwalan riset ataupun penyelidikan, catatan, pengukuran dan penarikan kesimpulan. Sains sebagai proses dibutuhkan dengan adanya kemampuan berpikir bagaimana peserta didik mampu

⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 141

⁶ Asih Widi Wisudawati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 10

⁷ Trianto, *Op. Cit.*, h. 137

mengembangkan kemampuan-kemampuan dan gagasan-gagasan yang ia miliki pada saat menemukan permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah proses kemampuan berpikir kreatif. Sains sebagai sikap artinya meninjau terhadap objek, gejala lingkungan, beserta kaitan sebab-akibat. Sains sebagai sikap dibutuhkan adanya sikap kreatif yang dimiliki oleh peserta didik seperti memiliki keingintahuan dan sifat berani mengambil resiko dalam proses pembelajaran.

Penyelidikan menggambarkan hubungan bimbingan, membimbing dilakukan oleh pendidik, sementara menyelidiki dilakukan oleh peserta didik. Konsep pengkajian pembelajaran yaitu kegiatan yang menyertakan penjelasan secara terkonsep untuk memudahkan pengajaran. Pembelajaran yakni segenap usaha yang dilakukan pendidik untuk mendukung agar berwawasan luas dan mempermudah menjangkau tujuan pembelajaran.⁸ Pembelajaran ialah proses penataan aktivitas di sekolah sehingga mampu memperbaiki keadaan baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai.

Proses mencari ilmu pengetahuan dilihat dua bagian, yakni segi proses dan produk. Segi proses menunjukkan semua pelajaran berupaya menyusun kondisi menuntut ilmu yang menggembirakan (*joyful learning*) beserta memajukan untuk aktif dan berpikir kreatif. Segi produk menunjukkan segala sesuatu pembelajaran mampu mencapai target, yakni menambah kinerja sesuai dengan tolak ukur.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 75

Proses pembelajaran harus dikelola secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan pembelajaran menghubungkan faktor yang satu dengan yang lainnya saling terikat dan menunjang dalam usaha meraih tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran berisi tindakan pendidik dan peserta didik berlandaskan dasar hubungan. Hubungan dalam pembelajaran memiliki pengertian luas, tidak sekedar hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi berbentuk interaksi edukatif. Proses pembelajaran bukan saja menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi menanamkan nilai dan sikap pada peserta didik. Pembelajaran harus menyenangkan, melibatkan aktif dalam prosedur pengkajian, agar peserta didik mengerti tentang apa yang ia pelajari di dalam kelas serta mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Pembelajaran IPA-Biologi pada umumnya masih menggunakan aspek produk yaitu berisi tentang fakta, prinsip, konsep, hukum, teori dan kurang mengembangkan kemampuan proses yaitu berpikir dan sikap. Mengembangkan kemampuan berpikir dilingkungan peserta didik sangat utama dalam era persaingan global, karena di zaman modern ini permasalahan kehidupan semakin tinggi. Berpikir itu penting dalam dikembangkan karena dalam berpikir memiliki arti bagaimana seseorang menemukan dan mengembangkan yang apa sedang dipelajarinya, salah satu mengembangkan kemampuan berpikir adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif ini sangat penting karena manusia merupakan insan ciptaan Tuhan yang benar-benar sempurna yang diberikan kecerdasan untuk dapat berpikir. Pemikiran kreatif sama

dengan pemikiran yang berupaya mengemukakan objek baru, dan berpedoman kepada dasar peluang.

Pemikir kreatif menekankan adanya rancangan melatih imajinasi, sebagian melihat sesuatu dari sudut penglihatan yang tidak biasanya. Seseorang yang biasa memanfaatkan pemikiran kreatif memandang peluang penuh percaya diri dalam penyelidikan tanpa takut salah.⁹ Pemikiran kreatif wajib diutamakan sebab kompetensi ini salah satu yang diharapkan pekerjaan, selain itu kemampuan berpikir kreatif dapat memajukan daya pikir manusia dan penentuan kualitas suatu bangsa.

Berpikir kreatif peserta didik wajib dikembangkan dengan memanfaatkan model pembelajaran, pendekatan, tata cara, dan penghubung pembelajaran yang dapat menimbulkan ketertarikan. Pembelajaran saat ini adalah pembelajaran yang kreatif dan inovatif berfokus di peserta didik yakni pembelajaran memusatkan peserta didik yang membangun pengetahuannya. Pendidik hanya merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya.¹⁰ Kemampuan berpikir kreatif ini wajib dikembangkan sebab dengan berpikir kreatif seseorang mampu mengemukakan banyak ide, mampu memiliki gagasan yang bermacam-macam dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dapat memberikan kepuasan sendiri artinya peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu juga

⁹ Irma Idrisah, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, (Skripsi: Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), h. 16

¹⁰ Laila Puspita, Nanang Supriadi, Amanda Diah Pangestika, *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) disertai Teknik Diagram Vee terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungi Kelas X MAN 2 Bandar Lampung*, *BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, Vol. 9 No.1, ISSN : 2086-5945, (Juni 2018), h. 4

kemampuan berpikir kreatif akan menghasilkan kreativitas yang memungkinkan dapat menjawab tantangan dan meningkatkan kualitas hidup.

Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif memberikan keuntungan terutama dalam pembelajaran IPA-Biologi yaitu, dapat melihat macam-macam gagasan dan penyelesaian terhadap suatu permasalahan, berani dalam pendirian dan keyakinan, bersedia mengambil resiko, percaya diri, penuh energi, senang berpetualang, mempunyai minat yang luas, dan mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan dalam menyelesaikan suatu persoalan.¹¹

Seseorang yang kemampuan berpikir kreatifnya dikembangkan tentu saja akan memiliki sikap kreatif yang mengikutinya. Sikap kreatif merupakan tindakan yang berdasarkan pada tanggapan dan kesungguhan seseorang. Sikap kreatif merupakan hasil pembelajaran yang berupa kepandaian seseorang untuk dilakukan, dengan kata lain sikap kreatif ialah dimana peristiwa dalam diri seseorang yang mengarahkan kehendak bertindak dalam mengatasi suatu permasalahan, di dalamnya tersimpan komponen gagasan, perasaan yang mengatur kemampuan pikiran dan kesiapan untuk berpartisipasi. Ada beberapa karakteristik dari sikap kreatif yaitu responsif dan berkenan memahami maupun menyelidiki, mengajukan banyak pertanyaan, tertarik mengendalikan permasalahan, mencoba menempuh suasana yang rumit, berani memberikan jawaban, tidak takut gagal, dan menghormati keterampilan dan bakat sendiri. Sikap kreatif sangat utama dikembangkan karena dapat meningkatkan daya

¹¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 36-37

berpikir ketika dihadapkan oleh suatu permasalahan dan bagaimana menyikapi permasalahan tersebut sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta berani dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan ia hadapi di lingkungan sekitarnya.

Mengembangkan sikap kreatif memberikan keuntungan terutama dalam pembelajaran IPA-Biologi diantaranya adalah menyimpan keterbukaan mengenai pengalaman, kelenturan berpikir, keleluasaan dalam berekspresi, memiliki kecenderungan mengenai tindakan yang bersifat mengembangkan kreativitas diri, memiliki inspirasi, dan mempunyai kebebasan dalam beranggapan terhadap sesuatu.

Analisis hasil memperlihatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif terhitung rendah dapat dilihat dari hasil analisis penulis pada tanggal 23 Juli 2018 di SMAN 14 Bandar Lampung yang terdiri dari kelas XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5, dan XI MIA 6. Instrumen kemampuan berpikir kreatif yang digunakan penulis berupa tes soal *essay* dengan materi Pencemaran Lingkungan dan instrumen angket menggunakan angket sikap untuk mengukur sikap kreatif peserta didik. Hasil studi pendahuluan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Studi Pendahuluan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA
di SMAN 14 Bandar Lampung TP 2018/2019

Nomor	Indikator	Nomor Item Pertanyaan	Pencapaian (%)	Kriteria
1	Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	2 dan 3	37,3 %	Kurang
2	Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)	5 dan 7	20,4 %	Kurang sekali
3	Berpikir Orisinil (<i>Originality</i>)	9 dan 11	25,0 %	Kurang
4	Berpikir Elaboratif (<i>Elaboration</i>)	14, 15 dan 16	20,4 %	Kurang sekali

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui hasil analisis kebutuhan aspek berpikir kreatif memiliki pencapaian belum baik yang menunjukkan peserta didik kelas XI MIA memiliki nilai indikator kemampuan berpikir kreatif yang meliputi berpikir lancar (*fluency*) sebesar 37,3% dengan kategori kurang, berpikir luwes (*flexibility*) sebesar 20,4% dengan kategori kurang sekali, berpikir original (*originality*) sebesar 25,0% dengan kategori kurang, dan berpikir elaboratif (*elaboration*) sebesar 20,4% dengan kategori kurang sekali.

Tabel 1.2
Hasil Studi Pendahuluan Sikap Kreatif Peserta Didik Kelas XI MIA
di SMAN 14 Bandar Lampung TP 2018/2019

Nomor	Indikator	Nomor Butir		Pencapaian (%)	Kriteria
		Positif	Negatif		
1	Rasa Ingin Tahu	1, 2	19, 20	40,3 %	Kurang
2	Merasa Tertantang Oleh Kemajemukan	3, 4, 5	16, 17, 18	38,1 %	Kurang
3	Sifat Berani Mengambil Resiko	6, 7, 8	13, 14, 15	37,8 %	Kurang
4	Sifat Menghargai	9, 10	11, 12	41, 3 %	Cukup

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui hasil analisis kebutuhan aspek sikap kreatif memiliki pencapaian belum baik yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI MIA memiliki nilai indikator sikap kreatif yang meliputi rasa ingin tahu sebesar 40,3% dengan kategori kurang, merasa tertantang oleh kemajemukan sebesar 38,1% dengan kategori kurang, sifat berani mengambil resiko 37,8% dengan kategori kurang, dan sifat menghargai 41,3% dengan kategori cukup. Ketercapaian berpikir kreatif dan sikap kreatif tersebut jika dilihat berdasarkan kriteria menurut Suharsimi Arikunto masih tergolong rendah.

Kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif kelas XI MIA masih rendah dikarenakan sistem pembelajaran di dalam kelas berfokus pada guru, mengakibatkan peserta didik tampak pasif serta sedikit bersemangat saat menyimak pembelajaran. Menurut hasil interview dengan salah satu pendidik bidang studi biologi menyatakan pembelajaran Biologi tidak sekedar menggunakan metode diskusi, ceramah dan tanya

jawab tetapi memakai beragam pendekatan dan model pembelajaran kooperatif, kemudian kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif belum pernah dilatihkan dalam pembelajaran dan dalam penilaian sikap guru melaksanakan penilaian langsung ketika pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran biologi bukan saja terlaksana nya penyampaian materi, kemampuan mengaplikasi, menganalisis serta mengevaluasi diperlukan untuk meluaskan kemampuan berpikir salah satunya ialah berpikir kreatif.

Pembelajaran pemusatan pada pendidik menyebabkan peserta didik jarang diberikan peluang mengemukakan pendapat, dan cenderung mudah jenuh. Hasil interview tersebut didukung dengan hasil interview yang diperoleh dari peserta didik bahwa informasi mengenai materi pembelajaran didapatkan lebih banyak dari guru karena guru selalu menjelaskan di dalam proses pembelajaran di kelas dan peserta didik merasa bosan, sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif tidak berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi persolan dalam pembelajaran di SMA N 14 Bandar Lampung, diperlukan solusi memperbaiki pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, paham materi pelajaran juga berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif, salah satunya model pembelajaran yang tepat untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif yaitu tipe pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing menggambarkan perkembangan berpikir yang didasari melalui observasi. Inkuiri ialah pembelajaran yang di pendahuluan dengan adanya pemeriksaan dan

penciptaan cara berpikir sistematis. Inkuiri juga ialah tipe pembelajaran yang menantang peserta didik membuat rencana menggunakan tahap perumusan masalah, pengajuan hipotesis, merencanakan pengujian hipotesis, melakukan pengujian hipotesis melalui eksperimen dan demonstrasi, mencatat data hasil eksperimen, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah aplikasi dari pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik individual yang mendeteksi dan memindahkan suatu penjelasan kompleks. Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran bahwasannya peserta didik akan mudah menemukan serta menguasai sesuatu yang sulit karena mempertimbangkan persoalan yang terjadi beserta peserta didik lainnya. Dengan kata lain, pembelajaran konstruktivisme berdasarkan observasi dan metode ilmiah serta memberikan peserta didik pengalaman untuk membentuk pengetahuan.

Pemilihan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikarenakan model inkuiri ini memusatkan pada aktivitas peserta didik secara maksimum, artinya model inkuiri meletakkan peserta didik pada pokok belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai pemeroleh pelajaran melewati pendidik secara verbal, melainkan mereka terlibat untuk mendeteksi sendiri inti dari materi pelajaran. Segala kegiatan yang dikerjakan peserta didik ditunjukkan untuk menyelidik dan mendapatkan tanggapan dari objek yang didiskusikan, sehingga mempunyai tujuan

dapat menimbulkan sikap percaya diri (*self belief*).¹² Tujuan dari pemilihan model inkuiri ini yakni mengembangkan kemampuan berpikir secara terstruktur, masuk akal, dan tanggap. Tipe pembelajaran inkuiri menginstruksikan pendidik tidak hanya berlaku sumber informasi melainkan sebagai penyedia dan motivasi. Dalam model pembelajaran inkuiri peserta didik bukan saja menguasai materi pelajaran, melainkan dengan cara apa mereka sanggup menggunakan keterampilan yang dimilikinya.

Model inkuiri ini, memusatkan peserta didik agar antusias berpartisipasi dalam mencari ilmu yakni bersemangat mengeluarkan pendapat yang efektif, sebab peserta didik memegang peluang untuk menyampaikan tanggapan. Proses belajar mengajar dengan menggunakan inkuiri tidak memberikan waktu senggang terhadap peserta didik menjalankan D3 datang, duduk dan diam. Pendidik bukan mengantarkan materi pelajaran tetapi peserta didik yang harus diberi ruang untuk memahami dan menanggapi komponen materi yang disampaikan. Pengutamaan belajar berdasar inkuiri pada kemampuan peserta didik untuk mengerti, lalu mengenali dan kritis, lalu memberikan tanggapan atas persoalan. Pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan agar peserta didik percaya diri dan kreatif berimajinasi. Imajinasi peserta didik dibimbing melahirkan kreasi, baik penyelesaian dari segala sesuatu, begitupun membangun inspirasi, pemikiran yang tiada sebelumnya. Hal ini dikarenakan fakta yang mengungkapkan besar penemuan relevan yang ada saat ini semata-mata berasal dari

¹² Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 32

imajinasi, sebab itu peserta didik dianjurkan tidak sekedar memahami tentang materi pelajaran, melainkan pandai membuat penemuan yang baru.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan pendidik mampu membimbing peserta didik mengadakan pendahuluan dan menuntun pada suatu pembahasan. Pendidik memegang fungsi memilih persoalan dan bagian jalan keluar. Peserta didik melalui pembelajaran model inkuiri belajar berorientasi atas tuntunan guru sampai peserta didik berhasil menguasai ilmu pengetahuan, dengan tipe tersebut peserta didik tidak akan gagal dikarenakan guru berperan maksimum.¹³

Pelajaran yang disampaikan dalam penelitian materi sistem gerak manusia dengan KD 3.5 Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem gerak dan mengaitkan dengan bioprosesnya sehingga dapat menjelaskan mekanisme gerak serta gangguan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem gerak manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi dan KD 4.5 Menyajikan karya tentang pemanfaatan teknologi dalam mengatasi gangguan sistem gerak melalui penelusuran dari berbagai sumber informasi. Materi Sistem Gerak Manusia dipilih dalam penelitian ini karena sistem gerak pada manusia merupakan salah satu materi pelajaran yang sering dilakukan di kehidupan sehari-hari. Materi Sistem Gerak Manusia juga sangat rumit, membutuhkan pemahaman yang lebih, dan membutuhkan pengembangan kemampuan berpikir secara luas, sehingga dalam

¹³ Narni Lestari Dewi, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Vol. 3, 2013), h. 4.

mempelajari materi ini membutuhkan model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rindi Novitri dan Sulton Nawawy dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dan yang paling tinggi terlihat pada indikator *Fluency* (mengemukakan banyak ide).¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.
2. Rendahnya sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Guna memusatkan penelitian, maka peneliti membatasi permasalahan antara lain:

1. Penelitian diterapkan di SMAN 14 Bandar Lampung dengan peserta didik kelas XI MIA.

¹⁴ Rindi Novitri dan Sulton Nawawy, *Pengaruh Model PBL Pada Mata Kuliah Seminar Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa*, *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol 3 No 1, ISSN : 2442 – 3750, 2017. h. 10

2. Penelitian ini menerapkan tipe pembelajaran Inkuiri Terbimbing yakni tipe pembelajaran dari orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.
3. Kemampuan berpikir kreatif ditinjau meliputi berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinil (*original*), memperinci (*elaboration*), serta menilai (*evaluation*).
4. Sikap kreatif yang diukur melingkupi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai.
5. Subjek dalam penelitian ialah kelas XI MIA SMA N 14 Bandar Lampung, terdiri XI MIA 5 (kelas eksperimen) dan kelas XI MIA 6 (kelas kontrol).
6. Materi penelitian sistem gerak manusia.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung?
3. Adakah kontribusi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah, arah penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.
2. Mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.
3. Mengetahui adanya kontribusi model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMA N 14 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Penyelidik, yaitu menyampaikan wawasan mengajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan untuk pembaruan pembelajaran.
2. Peserta didik, yaitu dapat membantu memecahkan persoalan yang berhubungan dengan variasi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif dalam pembelajaran biologi.
3. Guru, yaitu sebagai masukan pemikiran dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran biologi.
4. Sekolah, yaitu dapat meningkatkan kualitas pengembangan ilmu dengan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat digunakan sebagai pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai batasan agar sasaran penelitian dapat tercapai yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berfikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.
2. Penelitian ini akan diterapkan pada peserta didik XI MIA 5 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 6 sebagai kelas kontrol semester ganjil di SMAN 14 Bandar Lampung TA 2018/2019.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.¹⁵ Menurut Mulyani model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai pendidik dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan peserta didik dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana pendidik mengajar di depan kelas. Penggunaan model pembelajaran tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan.¹⁶

Joyce dan Weil menyatakan bahwa: *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan atau

¹⁵ Trianto, *Op. Cit*, h. 51

¹⁶ Jamil Suprihatin, *Op. Cit*, h. 142

mempermudah informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.¹⁷

2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Inquiry adalah mengadakan penyelidikan.¹⁸ Inkuiri berasal dari kata *to inquire* (*inquiry*) yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁹

Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran inkuiri ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.²⁰

Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Inkuiri berarti suatu kegiatan rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan

¹⁷ Trianto, *Op. Cit*

¹⁸ Asih Widi Wisudawati, *Op. Cit* h. 80

¹⁹ Jumanta Hamdayana, *Op. Cit*, h. 31

²⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.

menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.²¹

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada kondisi kelas yang kemampuan peserta didiknya bervariasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir, peserta didik dilatih berpikir kritis. Selain itu, dapat membangkitkan gairah belajar pada peserta didik. Pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan agar para peserta didik bebas mengembangkan konsep yang mereka pelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi secara individu atau berkelompok, di dalam kelas peserta didik dilatih untuk berinteraksi dengan kawan sebayanya untuk saling bertukar informasi.²²

Secara umum inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, meriview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau

²¹Andik Purwanto, *Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu Dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal Exacta, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2012), h. 133

²²Sumarni S, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 01 Manokwari*, Jurnal Nalar Pendidikan, ISSN: 2339-0749 Vol. 5 No. 1 (Januari, 2017), h. 463

eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya.²³

Hal ini selaras dengan maksud dan pengertian dasar dari pembelajaran berbasis inkuiri seperti yang diungkapkan oleh W. Gulo berikut:²⁴

“Pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.²⁵

Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan inkuiri menurut Khoirul Anam:²⁶

1. Inkuiri terkontrol

Inkuiri terkontrol merupakan kegiatan inkuiri dimana masalah atau topik pembelajaran berasal dari pendidik atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini, pendidik memegang kontrol penuh atas seluruh proses pembelajaran.

2. Inkuiri terbimbing

Pada tahap ini peserta didik bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh pendidik di bawah bimbingan yang intensif dari pendidik. Tugas pendidik lebih seperti ‘memancing’ peserta didik untuk melakukan sesuatu.

²³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktek dan Penilaian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 55

²⁴Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 11

²⁵Trianto Ibdud Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 78

²⁶Khoirul Anam, *Op. Cit*, h. 17-19

3. Inkuiri terencana

Dalam inkuiri terencana, peserta didik di fasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Peserta didik dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut.

4. Inkuiri bebas

Pada tahap ini peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upayanya memecahkan masalah tersebut. Pada tahap ini juga, peserta didik di dorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi hanya mengandalkan instruksi dari pendidik.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri. Pertama, inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁷ Model pembelajaran inkuiri terbimbing banyak melibatkan keaktifan peserta didik, peserta didik didorong untuk lebih belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan antara lain mengajukan pertanyaan,

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2006), h. 196-197

merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.²⁸

b. Landasan Teori Model Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model kognitif yang dipertimbangkan sebagai salah satu model yang unggul dan relevan dengan pembelajaran sains di sekolah. Teori konstruktivis Piaget dan Vygotsky relevan dengan pembelajaran berbasis inkuiri. Piaget dan Vygotsky merupakan ahli yang memelopori teori belajar konstruktivistik. Gagasan utama Piaget relevan dengan inkuiri sebagai pembelajaran penemuan dan aktif dengan percepatan dan elaborasi. Dengan kata lain guru tidak lagi ceramah dan meminta peserta didik mengingat dan menghafal informasi ketika diuji. Peserta didik belajar dan memecahkan masalah mereka sendiri dengan bantuan guru, dan mereka disarankan memperoleh sejumlah kecil konsep tetapi yang esensial dengan cara yang benar.²⁹

Konsep Vygotsky tentang interaksi sosial dalam pembelajaran sangat relevan dengan pembelajaran inkuiri. Ketika seorang guru menerapkan pembelajaran inkuiri, kegiatannya ditunjukkan apabila guru menjadi seorang model bagi para peserta didiknya. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Peserta didik bekerja secara berkelompok ketika berinkuiri, melaksanakan langkah-langkah proses ilmiah. Mereka bekerja dalam kelompok untuk berpikir dan bertindak sebagai

²⁸Aulia Novitasari, Alinis Ilyas, Siti Nurul Amanah, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Fotosintesis Kelas XII IPA di SMA Yadika Bandar Lampung. BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, Vol.8 No.1, ISSN : 2086-5945, (Juli, 2017), h. 96

²⁹Nuryani Y. Rustaman, *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains*, (Bandung: FMIPA UPI, 2005), h. 12

saintis. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok biasanya belajar lebih baik daripada belajar sendiri.³⁰

Teori konstruktivistik merupakan salah satu teori belajar yang berhubungan dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan, yang menekankan pada penemuan makna.³¹ Pembelajaran konstruktivis mengandung unsur, dimana peserta didik dituntut untuk membangun suatu konsep atau pengertian berdasarkan perspektif mereka yang diperoleh dari pengalaman orang lain yang dihubungkan dengan pengalaman pribadi peserta didik itu sendiri sehingga konsep tersebut lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.³²

Teori konstruktivisme menurut Slavin merupakan teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Menurut teori ini, guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan

³⁰*Ibid*,

³¹Zulfiani, Tonih Feronika, dan Kinkin Suartini, *Strategi Pembelajaran Sains*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), Cet 1, h. 199

³²Faridatul Amaniyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Archaeobacteria dan Eubacteria*, (Skripsi: Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), h. 10

membelajarkan peserta didik dengan secara sadar menggunakan strategi sendiri untuk belajar.³³

Aliran konstruktivisme pada dasarnya menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Sedangkan menurut Suparno belajar menurut pandangan konstruktivis merupakan hasil kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri.³⁴

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Jumanta Hamdayana, pembelajaran inkuiri memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁵

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
Tujuan utama dari model pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas dan menemukan sesuatu.
- 2) Prinsip interaksi
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi antara peserta didik dengan pendidik, bahkan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan pendidik bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu

³³ Trianto, *Op. Cit*, h. 74

³⁴ *Ibid*, h. 75

³⁵ Jumanta Hamdayana, *Op. Cit*, h. 32

sendiri. Pendidik perlu mengarahkan (*directing*) agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

3) Prinsip bertanya

Peran pendidik yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah pendidik sebagai penanya, sebab kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan saja mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar adalah proses berpikir (*Learning how to think*), yakni proses mengembangkan kemampuan seluruh otak.

5) Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan kemampuan perkembangan logika dan nalarinya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas pendidik adalah menyediakan ruang untuk memberikan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

d. Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Dalam proses pembelajaran, terdapat langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayana sebagai berikut:³⁶

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, pendidik mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

3) Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

³⁶ *Ibid*, h. 34-35

- 4) Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan.
- 5) Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Keunggulan inkuiri menurut Roestiyah N. K yaitu:³⁷

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-consept*” pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif dirinya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinstik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri.
- 9) Peserta didik dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Di samping memiliki keunggulan, pembelajaran inkuiri juga mempunyai kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Trianto Ibdur Badar al-Tabany, di antaranya:³⁸

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.

³⁷ Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 76-77

³⁸ Trianto Ibdur Badar al-Tabany, *Op.Cit*, h. 83

- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Menurut Roestiyah N. K kelemahan Inkuiri dapat di atasi dengan cara:³⁹

- 1) Pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik terdorong mengajukan dugaan awal.
- 2) Menggunakan bahan atau permainan yang bervariasi.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan gagasan-gagasan meskipun gagasan tersebut belum tepat.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil, menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan peserta didik menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.⁴⁰

Jadi, model pembelajaran inkuiri terbimbing ini lebih mengarahkan peserta didik untuk belajar sendiri. Inkuiri terbimbing juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menemukan konsep-konsep IPA. Dalam proses pembelajaran peserta didik berperan bukan saja menerima pelajaran tetapi menemukan inti dari materi yang dipelajari. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri tidak hanya menuntut peserta didik menguasai tentang materi pelajaran tetapi bagaimana peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran pendidik

³⁹ Roestiyah N. K, *Op. Cit*, h. 77

⁴⁰ Trianto Ibdud Badar al-Tabany, *Ibid*, h. 79

dalam pembelajaran ini sebagai motivator yaitu memberi rangsangan agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, sebagai fasilitator yaitu menunjukkan jalan keluar jika peserta didik mengalami kesulitan, dan sebagai pengarah yaitu memimpin kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

f. Peran Guru dalam Model Pembelajaran Inkuiri

Dalam pembelajaran Inkuiri peran pendidik di dalam proses belajar mengajar menurut Trianto Ibnu Badar al-Tabany sebagai berikut:⁴¹

- 1) Motivator, memberi rangsangan agar peserta didik aktif dan bergairah berpikir.
- 2) Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika peserta didik mengalami kesulitan.
- 3) Penanya, menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka buat.
- 4) Pengarah, memimpin kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
- 6) Rewarder, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai peserta didik.

g. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Inkuiri

Jika dilihat dari tujuan pembelajaran inkuiri, dampak instruksional atau dampak utama yang diperoleh dari pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu (1) dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) membantu dalam menggunakan ingatan, (3) mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka,

⁴¹ *Ibid*, h. 78

(4) mengembangkan bakat dan kecakapan individu.⁴² Sedangkan dampak pengiring yang didapat dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu (1) peserta didik lebih aktif dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan pendidik, (2) lebih tertarik dan berminat dalam melaksanakan proses belajar karena kelas yang kondusif dan motivasi dari pendidik, (3) mendapatkan suatu pengalaman yang menarik.⁴³

h. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Inkuiri

Dukungan yang optimal untuk model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah kondisi kelas yang dipersiapkan, pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik, buku paket pelajaran atau LKS, dan pemahaman proses dari model inkuiri.

B. Berpikir Kreatif

1. Pengertian Berpikir Kreatif

Belajar berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses yang abstrak. Berpikir adalah suatu proses penyusunan kembali kecakapan kognitif (yang bersifat ilmu pengetahuan). Dalam belajar berpikir ini, orang dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan.⁴⁴

Berpikir kreatif atau yang sering dikenal sebagai berpikir divergen adalah proses berpikir yang berorientasi pada suatu jawaban yang baik atau benar, ini perlu dilatihkan kepada peserta didik, karena hal ini membantu peserta didik memiliki

⁴² Roestiyah N. K, *Ibid*, h. 76

⁴³ Siti Nurul Amanah, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta didik Pada Materi Fotosintesis Kelas XII SMA Yadika Bandar Lampung*, (Skripsi: Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2017), h. 30

⁴⁴ Rusman, *Op. Cit*, h. 29

kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan.⁴⁵

Guilford membedakan tipe berpikir menjadi 2 macam yaitu berpikir konvergen atau terpusat (*convergent thinking*) dan berpikir divergen atau menyebar (*divergent thinking*). Cara berpikir konvergen mengarah pada satu kesimpulan khusus. Sedangkan cara berpikir divergen lebih menekankan pada variasi jawaban yang berbeda terhadap suatu pertanyaan, sehingga kebenaran dari jawaban tersebut bersifat subyektif.⁴⁶

Semiawan mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.⁴⁷ Definisi berikutnya diutarakan oleh Csikzentmihalyi, beliau memamparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, daripada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku.⁴⁸

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas yang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir seseorang untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan menghasilkan sesuatu yang tidak biasa (unik) untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

⁴⁵Rani Asmara, et al, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pendekatan TASC (*Thinking Actively In Social Contexts*) Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Siswa”. Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Vol 5 No 1 (November, 2015), h. 887

⁴⁶Robert L. Solso, *et.all*, Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 449

⁴⁷Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.14

⁴⁸ *Ibid*

Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan, nonkognitif. Ciri-ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif.⁴⁹

Empat hal yang dapat diperhitungkan dalam pengembangan kreativitas yaitu; Pertama, memberikan rangsangan mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta susasana psikologis (*Psychological Atmosphere*). Kedua, menciptakan lingkungan kondusif yang akan memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Ketiga, peran serta pendidik dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika kita ingin anak menjadi kreatif, maka akan dibutuhkan juga pendidik yang kreatif pula dan mampu memberikan stimulasi yang tepat pada anak. Keempat, peran serta orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak.⁵⁰

Munandar menekankan perlunya kreativitas dipupuk sejak dini, disebabkan beberapa faktor di bawah ini:

- Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh teori Maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

⁴⁹ *Ibid*, h.15

⁵⁰ *Ibid*, h. 27

- Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.
- Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pribadi dan lingkungan, tetapi terlebih juga memberikan kepuasan kepada individu.
- Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru, untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.⁵¹

2. Indikator-indikator Berpikir Kreatif

Tabel 2.1
Indikator-indikator Berpikir Kreatif⁵²

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Definisi Kemampuan Berpikir Kreatif	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
1.	Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan. - Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. - Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan. - Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.

⁵¹*Ibid*, h. 36

⁵²S.C.U Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Gramedia, Jakarta, 1999), h. 88-91

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Definisi Kemampuan Berpikir Kreatif	Sub Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
2.	Berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi. - Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. - Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda. - Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah. - Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda.
3.	Berpikir orisinal (<i>originality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. - Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri. - Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. - Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru.
4.	Berpikir terperinci (<i>elaboration</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk. - Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
5.	Menilai (evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka. Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal. - Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan "Mengapa?".

C. Sikap Kreatif

1. Pengertian Sikap Kreatif

Sikap (afektif) adalah yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal.⁵³ Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar, setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti mempertahankan pilihan lewat argumen yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar.⁵⁴

Sikap kreatif merupakan kecenderungan berperilaku yang menghasilkan daya cipta atau gagasan baru dalam menghadapi suatu masalah. Sikap kreatif melihat aspek-aspek yang positif dari setiap persoalan atau gagasan dan melihat bagaimana prospek di depan. Sikap kreatif dibangun atas dasar kecenderungan untuk terus maju dan melihat ke depan, kesanggupan membangun, dan kecintaan seseorang terhadap sesuatu yang baru. Sejalan dengan pendapat di atas, Monty dan Fidales mengungkapkan bahwa ciri-ciri sikap kreatif terdiri atas: (a) memiliki rasa ingin tahu yang mendorong seseorang lebih banyak mengajukan pertanyaan, peka dalam pengamatan, dan selalu ingin mengetahui dan meneliti, (b) memiliki imajinasi yang tinggi, yakni kemampuan memperagakan dan membayangkan hal-hal belum pernah terjadi, (c) merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi

⁵³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), h. 41

⁵⁴S.C.U Munandar, *Ibid*, h.45

masalah yang sulit, (d) berani mengambil resiko yang membuat orang kreatif tidak takut gagal.⁵⁵

Ciri-ciri yang menyangkut sikap dan perasaan seseorang disebut ciri-ciri afektif dari kreativitas. Motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, pengabdian atau pengikatan diri terhadap suatu tugas termasuk ciri-ciri afektif kreativitas. Ciri-ciri afektif lainnya yang sangat esensial dalam menentukan prestasi kreatif seseorang ialah: rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mnegambil resiko untuk membuat kesalahan atau dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.⁵⁶

Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakat. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).⁵⁷

⁵⁵Nurul Farida, *Pengaruh Sikap Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro, (ISSN2442-5419), (Vol. 3, No. 2, 2014), h. 10-12

⁵⁶S.C.U Munandar, *Op. Cit*, h. 51

⁵⁷*Ibid*, h. 46

2. Indikator-indikator Sikap Kreatif

Tabel 2.2
Indikator-indikator Sikap Kreatif⁵⁸

No	Indikator Sikap Kreatif	Definisi Sikap Kreatif	Sub Indikator Sikap Kreatif
1.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak . - Mengajukan banyak pertanyaan . - Selalu memperhatikan orang, obyek, dan situasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertanyakan segala sesuatu. - Senang menjajaki buku-buku, peta-peta, gambar-gambar dan sebagainya untuk mencari gagasan-gagasan baru.
2.	Bersifat imajinatif	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi. - Menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memikirkan/membayangkan hal-hal yang yang belum pernah terjadi. - Memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain. - Melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak dilihat orang lain.
3.	Merasa tertantang oleh kemajemukan	<ul style="list-style-type: none"> - Terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit. - Merasa tertantang oleh kemajemukan. - Lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan gagasan atau masalah-masalah yang rumit. - Melibatkan diri dalam tugas-tugas yang majemuk. - Mencari penyelesaian tanpa bantuan orang lain.
4.	Sifat berani mengambil risiko	<ul style="list-style-type: none"> - Berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar. - Tidak takut gagal atau mendapat kritik. - Tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berani mempertahankan gagasan atau pendapatnya walaupun mendapat tantangan atau kritik. - Bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya. - Berani menerima tugas yang sulit meskipun ada kemungkinan gagal.

⁵⁸ *Ibid*, h. 91-93

No	Indikator Sikap Kreatif	Deinisi Sikap Kreatif	Sub Indikator Sikap Kreatif
5.	Sifat menghargai	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup. - Menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai hak-hak sendiri dan hak-hak orang lain. - Menghargai kesempatan-kesempatan yang diberikan

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain dan relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh K. Dewi, I. W. Sadia, N. P. Ristiati yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan *Setting* Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa”, program studi Pendidikan IPA Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Hasil penelitian ini menunjukkan Perangkat pembelajaran IPA terpadu dengan *setting* inkuiri terbimbing yang dikembangkan telah memenuhi syarat keefektivan karena telah berhasil mencapai tujuan yaitu meningkatkan pemahaman konsep dan kinerja ilmiah siswa. hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa telah berada diatas KKM yang ditentukan peneliti dengan ketuntasan 100%.⁵⁹

⁵⁹K. Dewi, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan *Setting* Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa”, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Vol. 3, 2014), h. 10

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anni Erlina Batubara, Hasruddin, Rahmat Mulyana yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri dan *Discovery* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Topik Bioteknologi di MAN I Padangsidimpuan”, Program Studi Pendidikan Biologi Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; (2) terdapat pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa terdapat pengaruh strategi pembelajaran *discovery* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; (4) terdapat pengaruh strategi pembelajaran *discovery* siswa; dan (5) terdapat hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, *discovery* dan konvensional pada materi Bioteknologi di MAN I Padangsidimpuan.⁶⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tilal Afian, Muslimin Ibrahim, Rudiana Agustini yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berorientasi *Guided Discovery* untuk Mengajarkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep”, Prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Unesa. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan dari respon siswa tersebut dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran berorientasi

⁶⁰Anni Erlina Batubara, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri dan *Discovery* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Topik Bioteknologi di MAN I Padangsidimpuan”, Jurnal Pendidikan Biologi, (Vol 5, No. 2, 2016), h. 80

guided discovery mampu mengajarkan kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa.⁶¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Ratnasari, Ida Farida yang berjudul “Pengembangan Sikap Kreatif Siswa Pada Praktikum Penjernihan Air”, Pendidikan Kimia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Cipadung - Cibiru. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan sikap kreatif siswa secara keseluruhan pada proses pembelajaran *Context Based Learning* adalah baik. Berdasarkan lembar observasi jumlah siswa tertinggi yang mendapatkan nilai sikap kreatif baik ialah pada sub indikator mempertanyakan segala sesuatu yaitu 63,4%.⁶²
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Murjani dan Abdul Hamid yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Generatif Pada Materi Larutan Penyangga”, Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Hasil penelitian menunjukkan Model pembelajaran generatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada aspek *fluency* (8,33%), *flexibility* (16,7%), *elaboration* (8,33%), dan *originality* (1,15%).⁶³

⁶¹Tilal Afian, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berorientasi *Guided Discovery* untuk Mengajarkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep”, *Jurnal*, (Vol. 4, No. 1, 2014), h. 492

⁶²Sari, “Pengembangan Sikap Kreatif Siswa Pada Praktikum Penjernihan Air”, *Jurnal EduChemia*, (Vol. 1, No. 2, 2016), h. 135

⁶³Ahmad Murjani, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Generatif Pada Materi Larutan Penyangga”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, (Vol.7, No.2, 2016), h. 107

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”.

E. Kerangka Berpikir

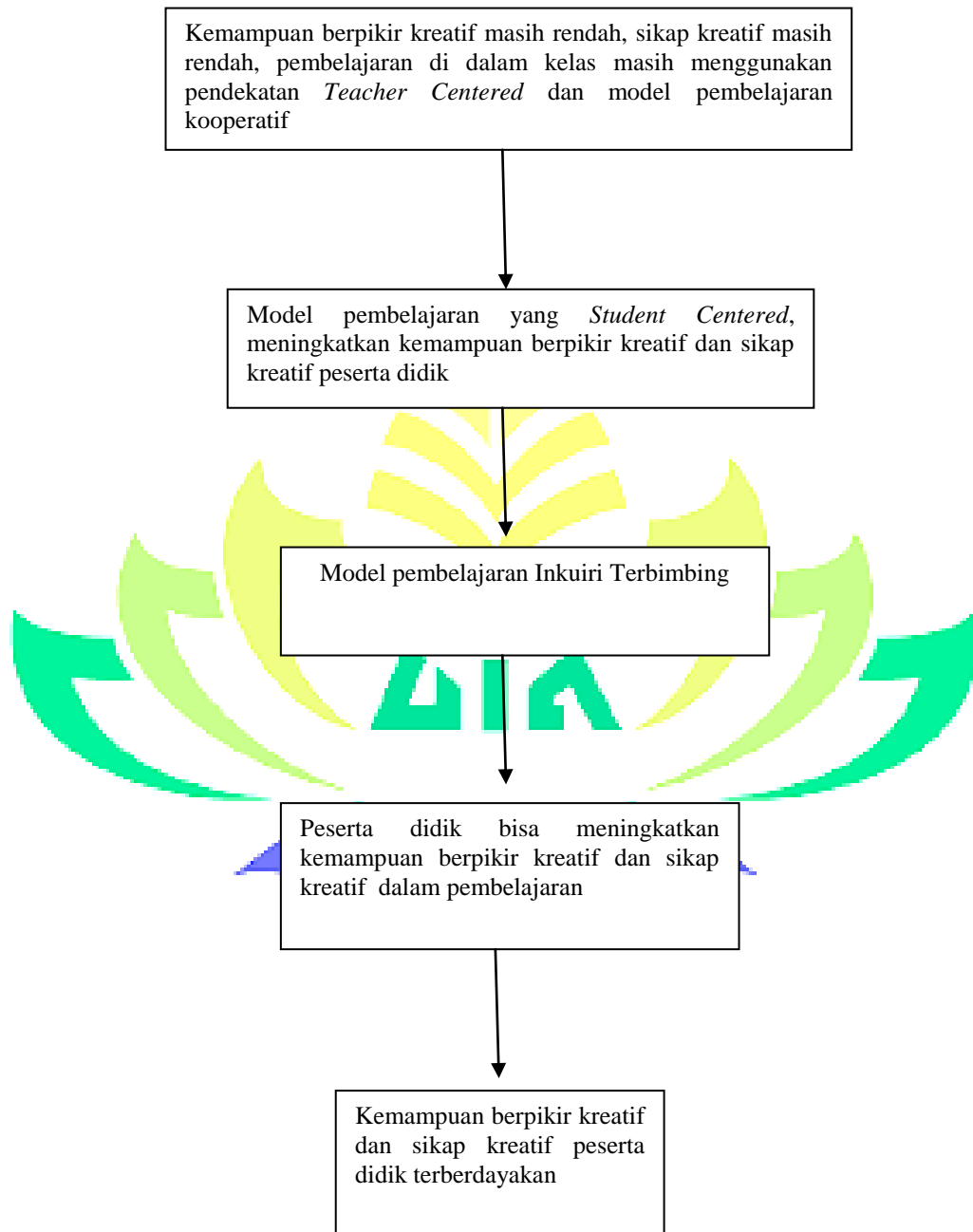
Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan baik dalam segi spiritual, emosional dan proses mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan sikap. Pembelajaran yang bermakna apabila peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses ilmiah, namun kenyataannya pembelajaran di sekolah masih menggunakan aspek produk sehingga kurang mengembangkan proses yaitu berpikir dan sikap.

Proses pembelajaran yang telah berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *teacher centered* yang belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik dilihat dari hasil tes analisis masalah. Oleh sebab itu penulis menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif. Model pembelajaran IT adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Indikator yang digunakan pada kemampuan berpikir kreatif yaitu berpikir lancar

(*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), berpikir terperinci (*elaboration*), dan menilai (*evaluation*). Indikator sikap kreatif yaitu rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil risiko, sifat menghargai. Materi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sistem gerak manusia. Untuk mendukung suatu penelitian dan untuk menghindari duplikasi peneliti menyertakan penelitian yang relevan.



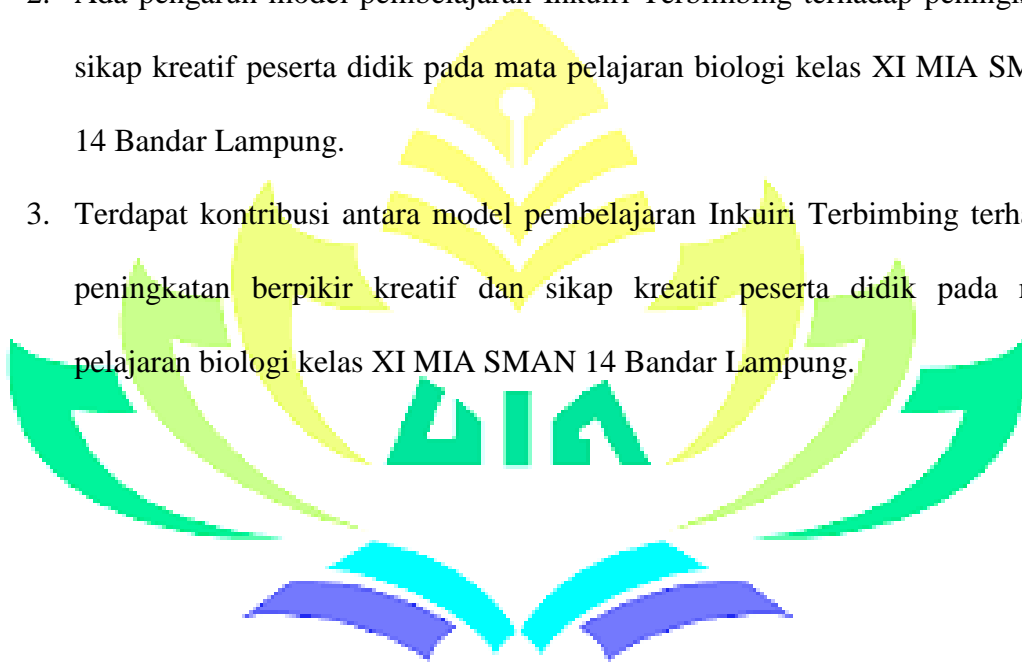
Tabel 2.3
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.
2. Ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.
3. Terdapat kontribusi antara model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIA SMAN 14 Bandar Lampung.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, Jalan Perum Bukit Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung. Adapun waktu pelaksanaan ini adalah pada semester ganjil, bulan Oktober Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu), karena peneliti tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang muncul. Rancangan eksperimen dalam penelitian adalah “*the matching pretest-posttest design*.”

Tabel 3.1
Desain Penelitian
The matching pretest-posttest design

Kelompok	Tes awal	Perlakuan	Tes akhir
Eksperimen	MT ₁	X ₁	T ₁
Kontrol	MT ₁	X ₂	T ₁

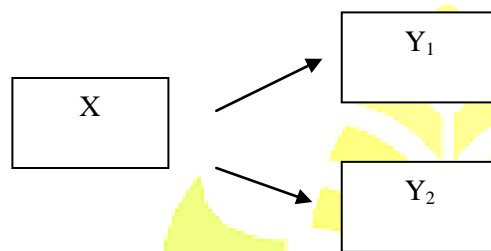
Keterangan :

- E : Kelompok kelas eksperimen
- K : Kelompok kelas kontrol
- X₁ : Perlakuan pada kelompok eksperimen (pembelajaran menggunakan Inkuiri Terbimbing)
- X₂ : Perlakuan pada kelompok kontrol (pembelajaran dengan model pembelajaran STAD)
- T₁ : Tes awal dan Angket sikap awal (*pretest*)
- T₂ : Tes akhir dan Angket sikap akhir (*posttest*)
- M : *Matching* (sampel yang dipilih dan dipasangkan dalam setiap kelas)

C. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah berpikir kreatif (variabel Y_1) dan sikap kreatif (variabel Y_2). Hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Pengaruh hubungan variabel X dengan Y_1 dan Y_2

Keterangan :

X = Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Y_1 = Berpikir kreatif

Y_2 = Sikap kreatif

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu:

- a. Mengurus surat prapenelitian di Dekanat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- b. Melakukan observasi di sekolah untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, kondisi peserta didik dalam proses belajar mengajar serta standar nilai yang ditetapkan dari pihak sekolah untuk membuat latar belakang masalah.

- c. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa (LKS) yang akan digunakan dalam proses pembelajaran pada saat penelitian.
- d. Menyusun instrumen yaitu berupa perangkat tes kemampuan berpikir kreatif, lks dan angket sikap kreatif.
- e. Mengkonsultasikan instrumen penelitian kepada dosen pembimbing.
- f. Melakukan validasi instrumen kepada dosen-dosen ahli validasi yang disarankan oleh dosen pembimbing skripsi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Kelas Eksperimen

- a. Memberikan *pretest* kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik.
- b. Membagi 5 kelompok belajar.
- c. Membagi tugas kepada setiap anggota kelompok dengan lks yang telah disediakan.
- d. Melaksanakan proses pembelajaran pada materi sistem gerak manusia dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas XI MIA 5.
- e. Melaksanakan *posttest* kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik.
- f. Mengumpulkan data melalui angket sikap kreatif dan angket respon pembelajaran kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kelas Kontrol

- a. Memberikan *pretest* kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik.
- b. Membagi 5 kelompok belajar.
- c. Membagi tugas kepada setiap anggota kelompok dengan lks yang telah disediakan.

- d. Melaksanakan proses pembelajaran pada materi sistem gerak manusia dengan model pembelajaran *STAD* pada kelas XI MIA 6.
- e. Melaksanakan *posttest* kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik.
- f. Mengumpulkan data melalui angket sikap kreatif kepada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

- a. Megelola data hasil penelitian yang telah dilakukan.
- b. Melakukan analisis terhadap seluruh hasil data hasil penelitian yang telah diperoleh.
- c. Menyusun laporan penelitian dan menyimpulkan hasil analisis dari penelitian yang telah diperoleh.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan teknik acak kelas, dengan cara menyiapkan kertas undian sebanyak populasi kelas XI yang ada di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, kemudian di undi hingga 2 kali pengambilan acak. Pengambilan acak pertama untuk menentukan kelas eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan pengambilan acak kedua untuk menentukan kelas kontrol yang akan diberikan pelakuan dengan model pembelajaran *STAD*.

Langkah-langkah pengundian penulis untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

1. Pertama, menyiapkan kertas yang bertuliskan XI MIA 1, XI MIA 2, XI MIA 3, XI MIA 4, XI MIA 5 dan XI MIA 6.

2. Kedua, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam gelas untuk dilakukan pengundian.
3. Ketiga, pengundian pertama muncul kelas XI MIA 5 sebagai kelas eksperimen dan pengundian kedua muncul kelas XI MIA 6 sebagai kelas kontrol.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI MIA di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 183 peserta didik dengan distribusi kelas sebagai berikut:

Tabel 3.2
Distribusi kelas XI MIA SMA Negeri 14 Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	XI MIA 1	29
2	XI MIA 2	28
3	XI MIA 3	32
4	XI MIA 4	33
5	XI MIA 5	31
6	XI MIA 6	30
Jumlah keseluruhan		183

Sumber: Dokumen SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yang digunakan adalah peserta didik kelas XI MIA 5 yang berjumlah 31 peserta didik sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model Inkuiri Terbimbing dan XI MIA 6 yang berjumlah 30 peserta didik sebagai kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan model *STAD*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bukti-bukti dan faktor pendukung yang diperlukan peneliti sebagai sumber informasi penelitian. Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa:

1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa tes uraian. Tes ini dilakukan guna memperoleh data kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan indikator-indikator berpikir kreatif Munandar. Tes dilakukan di awal (*pretest*) dan di akhir pembelajaran (*posttest*) yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bentuk dan jumlah soal yang sama.

2. Angket Sikap Kreatif

Teknik ini digunakan untuk mengetahui sikap kreatif peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Skala sikap yang digunakan dalam angket ini yaitu model *likert* dengan menggunakan skala deskriptif berupa jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

3. Angket Respon

Angket respon dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data guna melihat respon setiap peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Angket respon peserta didik tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan tertentu dengan jawaban “Ya” atau “Tidak” dan diberi tanda *silang* pada kolom jawaban yang telah disediakan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto dan video pada kegiatan pembelajaran saat penelitian ini berlangsung.

H. Instrumen Penelitian

1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Tes ini digunakan untuk menilai hasil dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah tes *essay* dengan mencakup indikator-indikator berpikir kreatif dan materi sistem gerak manusia. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 butir soal. Nilai yang diperoleh dapat dihitung dengan menggunakan rumus:⁶⁴

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari atau yang diharapkan
 R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik
 SM : Skor maksimum ideal dari tes kemampuan yang bersangkutan
 100 : Bilangan tetap

Berikut ini adalah kategori untuk menentukan bentuk persentase berpikir kreatif:

Tabel 3.3
Kategori Berpikir Kreatif⁶⁵

Nilai	Kategori
81 – 100 %	Baik sekali
61 – 80 %	Baik
41 – 60 %	Cukup
21 – 40 %	Kurang
< 21 %	Kurang sekali

⁶⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 102

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 35

2. Angket Sikap Kreatif

Instrumen non tes menggunakan angket dengan penilaian skala *likert*. Angket ini memuat pernyataan tentang sikap kreatif peserta didik, dengan pilihan jawaban berupa, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.4
Poin Penilaian Sikap Kreatif⁶⁶

Pernyataan (+)	Poin	Pernyataan (-)	Poin
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

3. Angket Respon Peserta Didik

Data angket respon peserta didik ini mengenai tanggapan tentang model pembelajaran yang digunakan Inkuiri Terbimbing pada kelas eksperimen yang diterapkan pada proses pembelajaran dianalisis dengan cara menghitung persentase jawaban peserta didik menggunakan rumus :⁶⁷

$$\% \text{ respon peserta didik} = \frac{\text{jumlah} \square \text{ peserta didik yang menjawab}}{\text{jumlah} \square \text{ total peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil analisis perhitungan kemudian dikategorisasi pada Tabel dibawah ini :

Tabel 3.5

⁶⁶Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2016), Cet. I, h. 76.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), h. 93.

Kategorisasi Persentase Ketercapaian Angket Respon⁶⁸

Tingkat penguasaan	Kategori
81-100%	Sangat baik
61- 80%	Baik
41- 60%	Cukup
21- 40%	Kurang
< 21%	Kurang Sekali

I. Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui instrumen penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian maka diuji cobakan terlebih dahulu agar dapat data yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas butir soal didapat dengan mengkorelasikan setiap butir pertanyaan dengan skor total. Skor butir soal dianggap sebagai X dan skor total total dianggap sebagai Y. Untuk menguji validitas instrumen tes hasil belajar digunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut :⁶⁹

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor tiap butir soal

Y = Skor total tiap butir soal

N = Jumlah peserta tes

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 35.

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 87.

Untuk menginterpretasikan besarnya koefisien korelasi digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Validitas⁷⁰

Koefisien korelasi	Kriteria
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Cukup
0,20 - 0,39	Rendah
1,00 - 0,19	Sangat Rendah

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.⁷¹ Setelah dilakukan uji validitas, butir soal dan butir pernyataan yang valid diuji reliabilitas. Pengujian reliabilitas tes pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:⁷²

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{s_o^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

n = Banyaknya butir item yang digunakan

1 = Bilangan konstan

s_o^2 = Varian skor total

$\sum s_o^2$ = Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89.

⁷¹ Sudaryono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 120.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 122

Penafsiran dari koefisien reliabilitas digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Reliabilitas⁷³

Koefisien Korelasi	Kriteria
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Cukup
0,20 - 0,39	Rendah
0,00 - 0,19	Sangat Rendah

3. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda adalah suatu butir soal yang menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut mampu membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab soal dan peserta didik yang tidak dapat menjawab soal.⁷⁴ Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi / daya pembeda butir soal :⁷⁵

$$DP = \frac{\frac{P_A}{P_A + P_B} - \frac{P_B}{P_A + P_B}}{\frac{P_A}{P_A + P_B} - \frac{P_B}{P_A + P_B}} = P_A - P_B$$

Keterangan :

DP = Indeks Daya Pembeda

P_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

P_A = Banyaknya peserta tes kelompok atas

P_B = Banyaknya peserta tes kelompok bawah

Tabel 3.8
Kriteria Daya Pembeda⁷⁶

Indeks Daya Pembeda	Kriteria
---------------------	----------

⁷³ *Ibid*, h. 89.

⁷⁴ *Ibid*, h.210.

⁷⁵ *Ibid*. h. 228.

⁷⁶ *Ibid*. h. 232.

0,71 – 1,00	Sangat Baik
0,41 – 0,70	Baik
0,21 – 0,40	Cukup
0,00 – 0,20	Jelek

4. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran yaitu bermutu atau tidak bermutunya setiap butir item soal tes. Soal yang memiliki tingkat kesukaran dapat dilihat dari jawaban peserta didik. Untuk menghitung taraf/indeks kesukaran tiap butir soal dapat digunakan rumus :⁷⁷

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan :

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab benar

J_s = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Tabel 3.9
Kriteria Tingkat Kesukaran⁷⁸

Indeks Kesukaran	Kriteria
0,00 - 0,30	Sukar
0,31- 0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

J. Teknik Analisis Data

1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif kemudian di analisis menggunakan Normalized Gain (*N-Gain*) adalah sebagai berikut:

⁷⁷*Ibid.* h. 222.

⁷⁸*Ibid.* h. 225.

$$N\text{-Gain/Indeks Gain} = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{pretest}}$$

N-Gain/Indeks gain yang diperoleh pada tes kemampuan berpikir kreatif (*pretest* dan *posttest*) menunjukkan perubahan atau tidaknya dilihat berdasarkan kriteria pada Tabel dibawah ini:⁷⁹

Tabel 3.10
Kategori Skor *N-Gain/Indeks Gain*

Rentang	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,31 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$G < 0,30$	Rendah

Sumber: Meltzer. *The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible, hidden variable. In diagnostic pretest scores, Department of physics and astronomy, Iowa State University, Ames, Iowa 50011* 2002, *Jurnal Am. J. Physics*. h. 3.

2. Angket Sikap Kreatif dan Angket Respon Peserta Didik

Angket sikap memuat pernyataan tentang sikap kreatif peserta didik, dengan pilihan jawaban berupa, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), sedangkan angket respon ini mengenai tanggapan tentang model pembelajaran yang digunakan Inkuiri Terbimbing pada kelas eksperimen yang diterapkan pada proses pembelajaran. Kemudian setelah mendapatkan hasil dari sikap kreatif dan angket respon peserta didik dianalisis dengan cara menghitung persentase jawaban peserta didik menggunakan rumus :⁸⁰

$$\% \text{ respon peserta didik} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang menjawab}}{\text{jumlah total peserta didik}} \times 100\%$$

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Data

⁷⁹Meltzer. "The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible, hidden variable. In diagnostic pretest scores", (Department of physics and astronomy, Iowa State University, Ames, Iowa 50011 2002, *Jurnal Am. J. Physics*). h. 3.

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), h. 93.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang di ambil dalam penelitian distribusi normal atau tidak. Uji kenormalan yang dilakukan peneliti adalah uji *Liliefors*. Rumus uji *Liliefors* adalah sebagai berikut:

$$L_{hitung} = \text{Max } |f(z) - S(z)|, L_{tabel} = L_{(a,n)}$$

Dengan Hipotesis:

H_0 : Data mengikuti sebaran normal

H_1 : Data tidak mengikuti sebaran normal

Kesimpulan: Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka H_0 di terima.

Langkah-langkah uji *Liliefors* adalah:

- a) Mengurutkan data
- b) Tentukan frekuensi masing-masing data
- c) Tentukan frekuensi kumulatif

d) Tentukan nilai z dimana $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$, dengan $i. \bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$, $S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$

e) Tentukan nilai $f(z)$, dengan menggunakan tabel z

f) Tentukan $S(z) = \frac{\sum f_i}{n}$

g) Tentukan nilai $L = |f(z) - S(z)|$

h) Tentukan nilai $L_{hitung} = \text{Max } |f(z) - S(z)|$

i) Tentukan nilai $L_{tabel} = L(a,n)$

j) Membedakan L_{hitung} dan L_{tabel} , dan

k) Menarik kesimpulan

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Sampel dikatakan homogen apabila memiliki varian yang sama. Metode yang digunakan adalah metode *Bartlett* dengan menggunakan rumus:⁸¹

$$\chi^2_{hitung} = \ln(10) \{ B - \sum_{i=1}^k dk \log S^2$$

$$\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(a,k-1)}$$

Hipotesis dari uji *Bartlett* adalah sebagai berikut:

H_0 : Data Homogen

H_1 : Data tidak Homogen

Kriteria penarikan untuk uji *Bartlett* adalah sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima

Langkah-langkah uji *Bartlett* sebagai berikut:

- a) Tentukan *varians* masing-masing kelompok data. Rumus *Varians*

$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^k (\sum_{j=1}^{dk} x_{ij}^2) - \frac{(\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{dk} x_{ij})^2}{n}}{n - 1}$$

- b) Tentukan *varians* gabungan dengan rumus $S^2_{gab} = \frac{\sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{dk} x_{ij}^2}{\sum_{i=1}^k dk}$

dimana dk = derajat kebebasan ($n - 1$)

- c) Tentukan nilai *Bartlett* dengan rumus $B = (\sum_{i=1}^k dk) \log S^2_{gab}$

- d) Tentukan nilai *chi kuadrat* dengan rumus $\chi^2_{hitung} = \ln(10) \{ B - \sum_{i=1}^k dk \log S^2$

Menentukan nilai $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(a,k-1)}$

- e) Membedakan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} ,

- f) Menarik kesimpulan

4. Uji Hipotesis

⁸¹Novalia, Muhammad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h. 54

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas, jika diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen maka dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi, asumsi yang utama adalah data harus berdistribusi normal, sedangkan data nonparametris tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal.⁸²

a. Uji-t *independent*

Setelah data dinyatakan normal dan homogen maka dilakukan uji-t *independent* menggunakan SPSS 17. Berikut adalah hipotesis dan uji-t *independent*.

Hipotesis :

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol)

b. Uji Koefesien Determinasi

Untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi model Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik maka dilakukan uji Koefesien Determinasi. Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%^{83}$$

⁸²Sugiono, *Op. Cit* h. 210.

⁸³ Cindy Viane Bertan, "Pengaruh Pendayagunaan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) Terhadap Hasil Pekerjaan (Studi Kasus Perumahan Taman Mapanget Raya (TAMARA), *Jurnal Sipil Statistik*, Vol. 4 No.1, ISSN: 2337-6732, 1 Januari 2016.

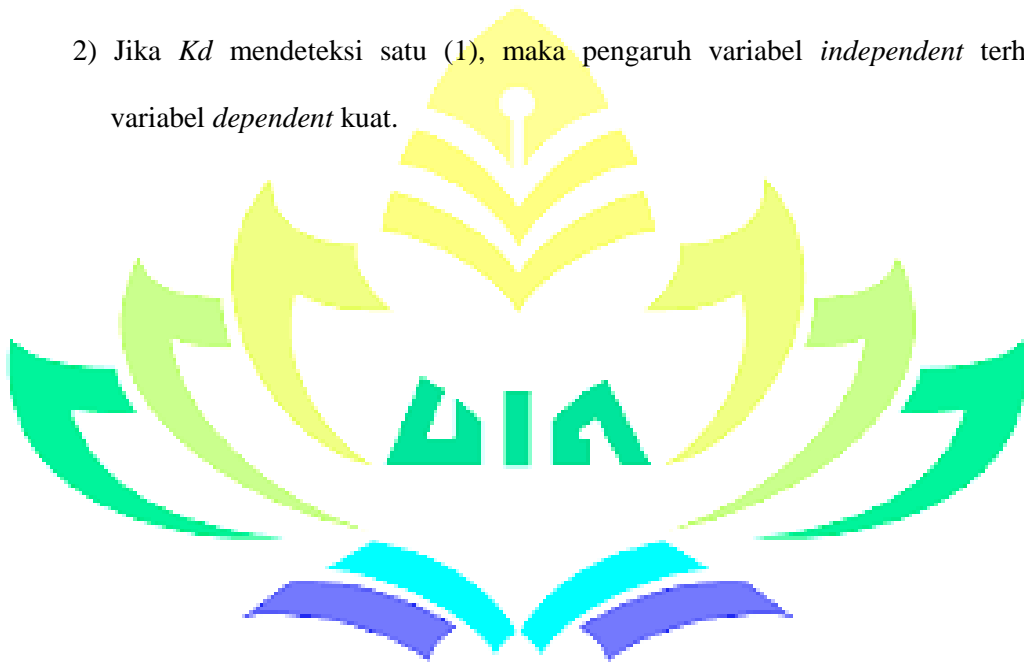
Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- 2) Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen digunakan menganalisa bagaimana instrumen dapat mempengaruhi objek amatan, pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan program SPSS versi 17, namun sebelum dianalisa data tes terlebih dahulu menganalisa data uji coba instrumen.

1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil pengujian pertanyaan untuk meningkatkan berpikir kreatif, mengujicobakan 15 butir soal essay dengan peserta didik diluar sampel penelitian. Adapun analisa data dipaparkan dibawah ini:

a) Uji Validitas Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil uji validitas dianalisa menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*, disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Butir Soal

Nomor	Penjelasan	Nomor Item Pertanyaan
1	Valid	1, 3, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15
2	Tidak Valid	2, 4, 6, 7, 14

Berdasarkan Tabel diatas dari 15 item pertanyaan diperoleh 10 item dikatakan valid. Pertanyaan yang valid akan digunakan penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas diambil dari butir soal yang telah dinyatakan kevalidan nya. Uji reliabilitas menghasilkan nilai 0,49 yang menyatakan bahwa mencapai kriteria cukup dan dapat digunakan sebagai instrumen.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal

No	Nilai	Kriteria
1	0,49	Cukup

c) Uji Daya Pembeda

Hasil uji daya beda didapatkan dari pengambilan kelas atas (peserta didik berkompentensi maksimal) dan kelas bawah (peserta didik berkompentensi minimal):

Tabel 4.3
Hasil Uji Daya Pembeda Butir Soal

Nomor	Klasifikasi	Total Pertanyaan	Persentase
1	Jelek	0	-
2	Cukup	6	2, 3, 4, 8, 10, 14
3	Baik	7	5, 7, 9, 11, 12, 13, 15
4	Sangat Baik	2	1, 6

d) Uji Tingkat Kesukaran

Hasil analisa uji tingkat kesukaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal

Nomor	Kriteria	Total Pertanyaan	Nomor Item Pertanyaan
1	Sukar	1	7
2	Sedang	10	2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 14
3	Mudah	4	1, 8, 13, 15

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis, maka diperlukan uji prasyarat awal yaitu pengujian kenormalan suatu data yang dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4.5
Uji Normalitas

Kelas	L_{hitung}	L_{Tabel}	Indeks	Interprestasi
Eksperimen	0.1247	0.1591	$L_h \leq L_t$	H ₀ diterima (data normal)
Kontrol	0.1251	0.1617		

Tabel diatas menerangkan kemampuan berpikir kreatif pada kedua sampel normal. Penjelasan tersebut berlandasan : kelas eksperimen L_{hitung} 0.1247 dan L_{Tabel}

0.1591 dan kelas kontrol L_{hitung} 0.1251 dan L_{Tabel} 0.1617, sehingga $L_{hitung} < L_{Tabel}$ dimana H_0 diterima.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, uji berikutnya yakni uji homogenitas untuk mengetahui kehomogenan suatu data yang dapat dilihat pada pemaparan berikut:

Tabel 4.6
Uji Homogenitas

Tes	X^2_{hitung}	X^2_{Tabel}	Kesimpulan
Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen dan Kontrol	0.1410	3.4814	Homogen

Hasil perincian uji homogenitas kemampuan berpikir kreatif dengan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 1 diperoleh X^2_{Tabel} 3.4814 dan X^2_{hitung} 0.1410, menyatakan $X^2_{hitung} < X^2_{Tabel}$, sehingga H_0 diterima artinya sampel berasal dari populasi yang sama (homogen).

3. Uji Hipotesis

a. Uji *N-Gain* Tes Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif

Pengujian *N-Gain* dilakukan untuk mengamati peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik yang akan disajikan dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kreatif

No	Penggolongan N-Gain	Kelas			
		Eksperimen		Kontrol	
		Total	Pencapaian	Total	Pencapaian
1	Tinggi	3 individu	9,67%	1 individu	3,33%
2	Sedang	26 individu	83,87%	26 individu	86,67%
3	Rendah	2 individu	6,45%	3 individu	10,00%
Total		31 individu	100 %	30 individu	100 %

Tabel diatas menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain kategori tinggi 3 individu dengan persentase 9,67%, kategori sedang 26 individu dengan persentase 83,87% dan kategori rendah 2 individu dengan persentase 6,45%. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai N-Gain kategori tinggi 1 individu dengan persentase 3,33%, kategori sedang 26 individu dengan persentase 86,67% dan kategori rendah 3 individu dengan persentase 10,00%.

Tabel 4.8
Hasil *N-Gain* Angket Sikap Kreatif

No	Penggolongan N-Gain	Kelas			
		Eksperimen		Kontrol	
		Total	Pencapaian	Total	Pencapaian
1	Tinggi	2 individu	6,45%	1 individu	3,33%
2	Sedang	27 individu	87,09%	22 individu	73,33%
3	Rendah	2 individu	6,45%	7 individu	23,33%
Total		31 individu	100 %	30 individu	100 %

Tabel diatas menunjukkan hasil *N-Gain* angket sikap kreatif kelas eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* kategori tinggi 2 individu dengan persentase 6,45%, kategori sedang 27 individu dengan persentase 87,09% dan kategori rendah 2 individu dengan persentase 6,45%. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai *n-gain* kategori tinggi 1 individu dengan persentase 3,33%, kategori sedang 22 individu dengan persentase 73,33% dan kategori rendah 7 individu dengan persentase 23,33%.

b. Uji *t-Independent*

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data, diketahui bahwa hasil data belajar kedua kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen lalu dilanjutkan dengan *uji-t*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Ditolak, jika $sig (2-tiled) > \alpha (0,05) (5\%)$

H_1 = Diterima, jika $sig (2-tiled) < \alpha (0,05) (5\%)$

Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji-t *Independent* Kemampuan Berpikir Kreatif

Tes	<i>t-test for Equality of Means</i>			Kriteria Nilai Sig. Tabel Nilai α (0,05)	Kesimpulan signifikansi $< \alpha$ (0,05) = H ₁ diterima
	<i>Smean Difference</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>		
<i>Posttest</i> kelas Eksperimen dan kelas kontrol	8,90	1,40	0,00	0,05	H ₁ = Diterima

Tabel diatas menunjukkan perincian data *posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif dilihat dari nilai *Sig.(2-tailed)* $0,00 < \alpha$ (0,05) H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya pembelajaran dengan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) kelas eksperimen dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.

Tabel 4.10
Hasil Uji-t *Independent* Angket Sikap Kreatif

Tes	<i>t-test for Equality of Means</i>			Kriteria Nilai Sig. Tabel Nilai α (0,05)	Kesimpulan signifikansi $< \alpha$ (0,05) = H ₁ diterima
	<i>Smean Difference</i>	<i>Std..Error Mean</i>	<i>Sig.(2- tailed)</i>		
<i>Posttest</i> kelas Eksperimen dan kelas kontrol	9,50	1,24	0,00	0,05	H ₁ = Diterima

Tabel diatas menunjukkan perincian data *posttest* Angket Sikap Kreatif dilihat dari nilai *Sig.(2-tailed)* $0,00 < \alpha$ (0,05) H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pembelajaran dengan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) kelas eksperimen dapat meningkatkan Sikap Kreatif.

c. Uji Koefisien Determinan

Selanjutnya dilakukan uji korelasi determinan, untuk meninjau seberapa banyak persentase tipe pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif. Poin koefisien korelasi dihitung dengan nilai tes kemampuan berpikir kreatif dan angket sikap kreatif pada kelas eksperimen dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Nilai Koefisien Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT)
Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Kelas Eksperimen
Correlations

		Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Berpikir Kreatif
Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Pearson Correlation	1	.790**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Berpikir Kreatif	Pearson Correlation	.790**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Tabel di atas memperlihatkan *sig.2-tailed*, apabila *sign.* = $0,000 < \alpha = 0,05$, H_0 ditolak artinya ada keterikatan antara model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT)

terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. Hasil koefisien korelasi (R) 0,790 maka koefisien determinasi (R^2) = $(0,790^2=0,62)$ klasifikasi cukup maksimal. Hal ini menerangkan sebanyak 62% penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) berkontribusi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif kelas eksperimen (XI MIA 5) serta sisanya 38% dipengaruhi oleh aspek lain. Aspek tersebut yakni waktu proses kurangnya waktu pembelajaran, kurangnya sosialisasi terhadap model pembelajaran yang diterapkan, peserta didik belum terlatih dalam berpikir kreatif, kebiasaan peserta didik yang tidak membaca materi pelajaran sebelum pembelajaran berlangsung, kurangnya pembaharuan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik ketika proses pembelajaran.

Tabel 4.12
Nilai Koefisien Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Kreatif pada Kelas Eksperimen

Correlations

		Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Sikap Kreatif
Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Pearson Correlation	1	.665**
	Sig.(2-tailed)		.000
	N	31	31
Sikap Kreatif	Pearson Correlation	.665**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Tabel di atas memperlihatkan *sig.2-tailed*, apabila $sign. = 0,000 < \alpha = 0,05$, H_0 ditolak artinya ada keterikatan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) terhadap Sikap Kreatif. Hasil koefisien korelasi (R) 0,665 maka koefisien determinasi (R^2) = $(0,665^2 = 0,44)$ klasifikasi cukup maksimal. Hal ini menerangkan sebanyak 44% penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT) berkontribusi terhadap Sikap Kreatif kelas eksperimen (XI MIA 5) dan sisanya 66% dipengaruhi oleh aspek lain. Aspek tersebut yakni keadaan kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung dikarenakan beberapa peserta didik membuat kegaduhan, peserta didik tidak dapat mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, peserta didik masih terpaku kepada teman dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

4. Data Hasil Penelitian

a. Rekapitulasi Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan poin pretest dan posttest kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen berjumlah 31 individu melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelas kontrol berjumlah 30 individu melalui model pembelajaran STAD yang dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Kelas Eksperimen

Kriteria	Hasil	
	Pretest	Posttest
Nilai maksimal	76	90
Nilai minimal	43	73
Jumlah	1877	2565
Rata-rata	60,54	82,74

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan, poin maksimal pretest kelas eksperimen adalah 76 sedangkan posttest 90, poin minimal pada pretest kelas eksperimen adalah 43 sedangkan posttest 73, poin rata-rata dari hasil pretest adalah 60,54 sedangkan posttest 82,74. Dari pemaparan tersebut menerangkan kelas eksperimen nilai posttest lebih bagus dibandingkan nilai pretest.

Tabel 4.14
Rekapitulasi Kelas Kontrol

Kriteria	Hasil	
	Pretest	Posttest
Nilai maksimal	70	83
Nilai minimal	43	63
Jumlah	1646	2218
Rata-rata	54,86	73,93

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan, poin maksimal pada pretest kelas kontrol adalah 70 sedangkan posttest 83, poin minimal pada pretest kelas kontrol

adalah 43 sedangkan posttest 63, nilai rata-rata dari hasil pretest adalah 54,86 sedangkan posttest 73,93. Dari pemaparan tersebut menerangkan kelas kontrol nilai posttest lebih bagus dibandingkan nilai pretest.

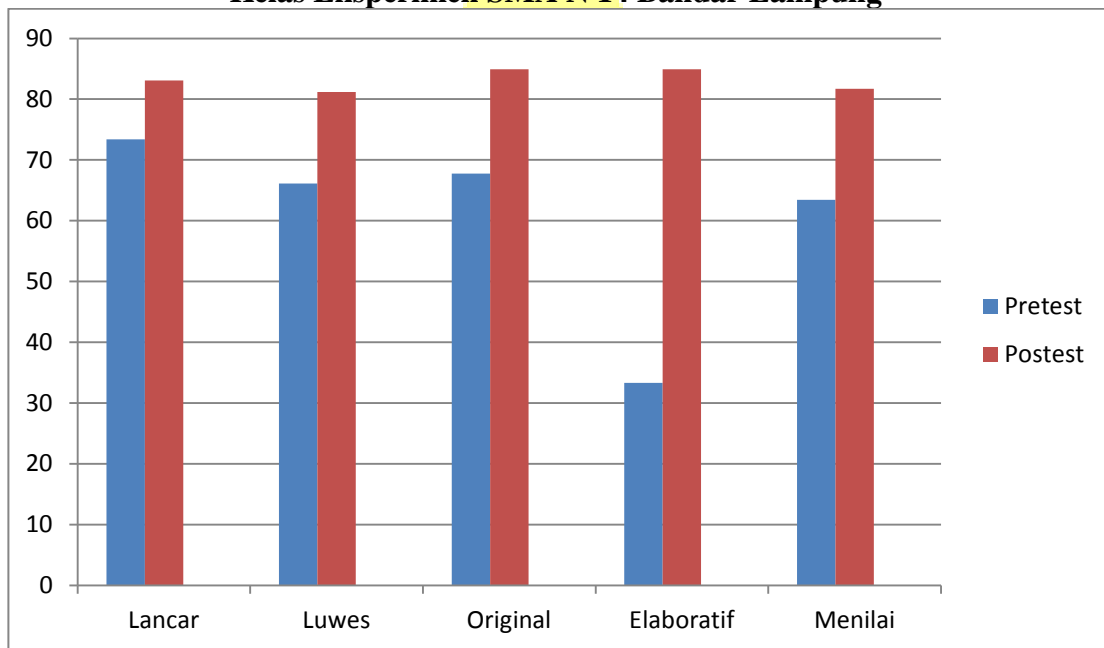
Tabel 4.15
Hasil Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
Kelas Eksperimen Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Berpikir Lancar	73,38%	Baik	83,06%	Baik sekali
2	Berpikir Luwes	66,12%	Baik	81,18%	Baik sekali
3	Berpikir Original	67,74%	Baik	84,94%	Baik sekali
4	Berpikir Elaboratif	33,33%	Kurang	84,94%	Baik sekali
5	Berpikir Menilai	63,44%	Baik	81,72%	Baik sekali

Berdasarkan tabel di atas, pada indikator yang pertama yaitu berpikir lancar pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 73,38% dengan kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat memperoleh nilai rata-rata 83,06% dengan kategori baik sekali. Indikator yang kedua yaitu berpikir luwes pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 66,12% kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 81,18% kategori baik sekali. Indikator yang ketiga yaitu berpikir original pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 67,74% kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 84,94% kategori baik sekali. Indikator yang keempat yaitu berpikir elaboratif pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata

33,33% kategori kurang sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 84,94% kategori baik sekali. Indikator yang kelima yaitu berpikir menilai pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 63,44% kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 81,72% kategori baik sekali. Persentase kemampuan berpikir kreatif model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1
Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
Kelas Eksperimen SMA N 14 Bandar Lampung



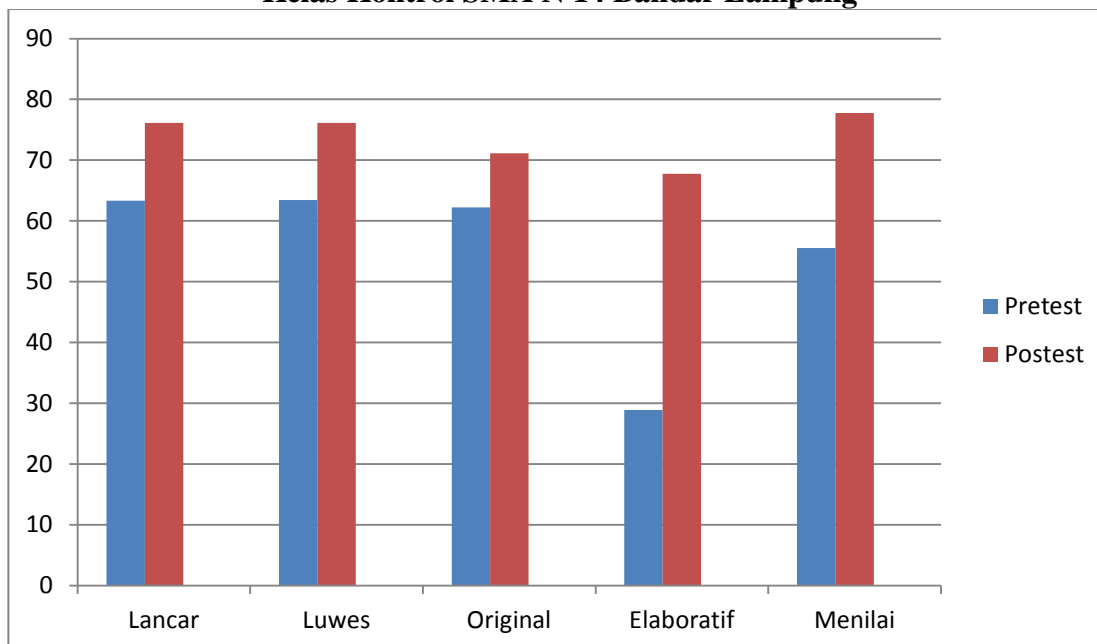
Tabel 4.16
Hasil Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
Kelas Kontrol Menggunakan Model STAD

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Berpikir Lancar	63,33%	Baik	76,11%	Baik
2	Berpikir Luwes	63,44%	Baik	76,11%	Baik
3	Berpikir Original	62,22%	Baik	71,11%	Baik
4	Berpikir Elaboratif	28,88%	Kurang	67,77%	Baik
5	Berpikir Menilai	55,55%	Cukup	77,77%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, pada indikator yang pertama yaitu berpikir lancar pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 63,33% dengan kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat memperoleh nilai rata-rata 76,11% dengan kategori baik. Indikator yang kedua yaitu berpikir luwes pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 63,44% kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 76,11% kategori baik. Indikator yang ketiga yaitu berpikir original pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 62,22% kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 71,11% kategori baik. Indikator yang keempat yaitu berpikir elaboratif pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 28,88% kategori kurang sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 67,77% kategori baik. Indikator yang kelima yaitu berpikir menilai pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 55,55% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai

rata-rata 77,77% kategori baik. Persentase kemampuan berpikir kreatif model STAD dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.2
Persentase Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
Kelas Kontrol SMA N 14 Bandar Lampung



b. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Angket Sikap Kreatif Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4.17
Rekapitulasi Kelas Eksperimen

Kriteria	Hasil	
	Pretest	Posttest
Nilai maksimal	70	88
Nilai minimal	42	70
Jumlah	1801	2452
Rata-rata	58,09	79,09

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan, poin maksimal pada pretest kelas eksperimen adalah 70 sedangkan posttest 88, poin minimal pada pretest kelas eksperimen adalah 42 sedangkan posttest 70, poin rata-rata dari hasil pretest adalah 58,09 sedangkan posttest 79,09. Dari pemaparan tersebut menerangkan kelas eksperimen nilai posttest lebih bagus dibandingkan nilai pretest

Tabel 4.18
Rekapitulasi Kelas Kontrol

Kriteria	Hasil	
	Pretest	Posttest
Nilai maksimal	60	87
Nilai minimal	40	61
Jumlah	1521	2089
Rata-rata	50,70	69,63

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan, poin maksimal pada pretest kelas kontrol adalah 60 sedangkan posttest 77, poin minimal pada pretest kelas kontrol adalah 42 sedangkan posttest 61, poin rata-rata dari hasil pretest adalah 50,70 sedangkan posttest 69,63. Dari pemaparan tersebut menerangkan kelas eksperimen nilai posttest lebih bagus dibandingkan nilai pretest

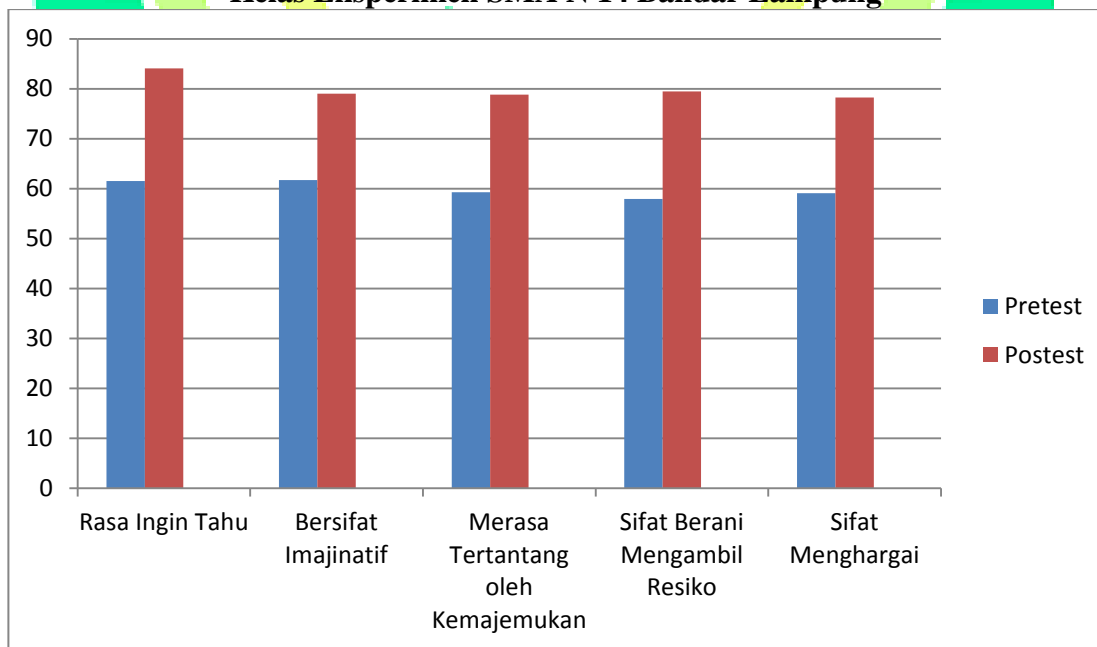
Tabel 4.19
Hasil Ketercapaian Indikator Sikap Kreatif Kelas Eksperimen
Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing

No	Indikator Sikap Kreatif	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Rasa Ingin Tahu	61,49%	Baik	84,04%	Baik sekali
2	Bersifat Imajinatif	61,69%	Baik	79,03%	Baik
3	Merasa Tertantang Oleh Kemajemukan	59,27%	Cukup	78,83%	Baik
4	Sifat Berani Mengambil Resiko	57,93%	Cukup	79,43%	Baik
5	Sifat Menghargai	59,07%	Cukup	78,22%	Baik

Tabel diatas menunjukkan ketercapaian indikator sikap kreatif kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, pada indikator yang pertama yaitu rasa ingin tahu pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 61,49% dengan kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat memperoleh nilai rata-rata 84,04% dengan kategori baik sekali. Indikator yang kedua yaitu bersifat imajinatif pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 61,69% kategori baik sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 79,03% kategori baik. Indikator yang

ketiga yaitu merasa tertantang oleh kemajemukan pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 59,27% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 78,83% kategori baik. Indikator yang keempat yaitu sifat berani mengambil resiko pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 57,93% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 79,43% kategori baik. Indikator yang kelima yaitu sifat menghargai pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 59,07% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 78,22% kategori baik. Hasil kemampuan sikap kreatif kelas eksperimen menggunakan model inkuiri terbimbing dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.3
Persentase Masing-masing Ketercapaian Indikator Sikap Kreatif
Kelas Eksperimen SMA N 14 Bandar Lampung



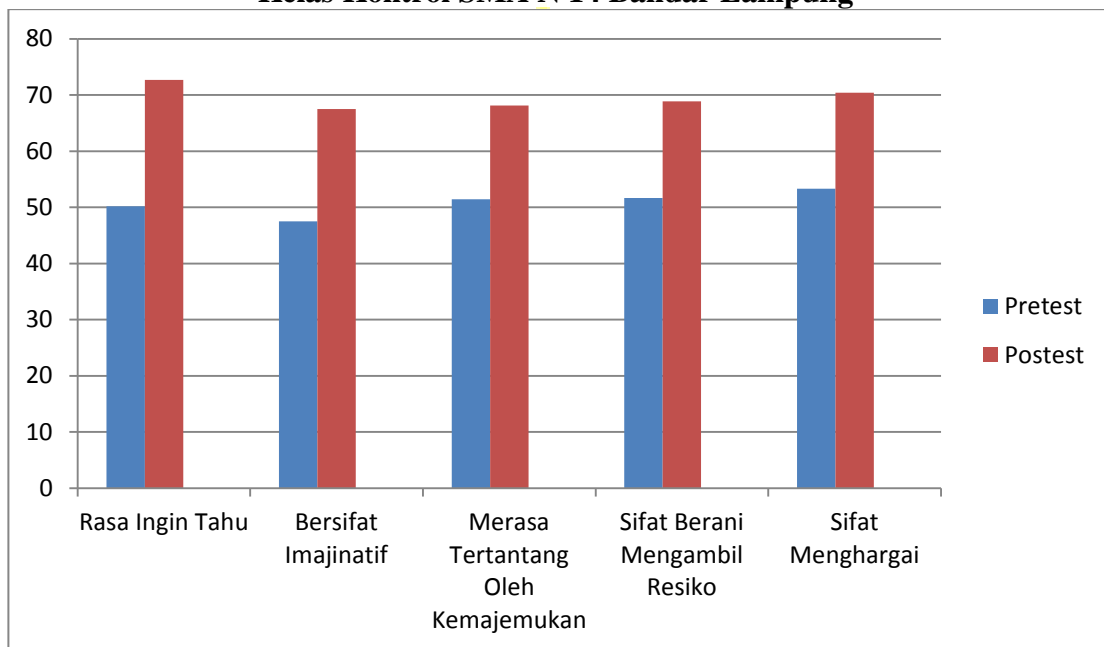
Tabel 4.20
Hasil Ketercapaian Indikator Sikap Kreatif Kelas Kontrol
Menggunakan Model STAD

No	Indikator Sikap Kreatif	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
1	Rasa Ingin Tahu	50,20%	Cukup	72,70%	Baik
2	Bersifat Imajinatif	47,50%	Cukup	67,50%	Baik
3	Merasa Tertantang Oleh Kemajemukan	51,45%	Cukup	68,12%	Baik
4	Sifat Berani Mengambil Resiko	51,66%	Cukup	68,88%	Baik
5	Sifat Menghargai	53,33%	Cukup	70,41%	Baik

Tabel diatas menunjukkan ketercapaian indikator sikap kreatif kelas kontrol menggunakan model pembelajaran STAD, pada indikator yang pertama yaitu rasa ingin tahu pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 50,20% dengan kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat memperoleh nilai rata-rata 72,70% dengan kategori baik. Indikator yang kedua yaitu bersifat imajinatif pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 47,50% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 67,50% kategori baik. Indikator yang ketiga yaitu merasa tertantang oleh kemajemukan pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 51,45% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 68,12% kategori baik. Indikator yang keempat yaitu sifat berani mengambil resiko pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 51,66% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 68,88% kategori baik. Indikator yang

kelima yaitu sifat menghargai pada saat pretest memperoleh nilai rata-rata 53,33% kategori cukup sedangkan pada saat posttest meningkat dengan nilai rata-rata 70,41% kategori baik. Hasil kemampuan sikap kreatif kelas kontrol menggunakan model STAD dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4.4
Persentase Masing-masing Ketercapaian Indikator Sikap Kreatif
Kelas Kontrol SMA N 14 Bandar Lampung



c. Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) Kemampuan Berpikir Kreatif

Tabel 4.21
Hasil Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif
Kelas Eksperimen berdasarkan LKS

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif	Persentase
1	Berpikir Lancar	87,09%
2	Berpikir Luwes	89,51%
3	Berpikir Original	92,47%
4	Berpikir Elaboratif	93,18%
5	Berpikir Menilai	73,11%

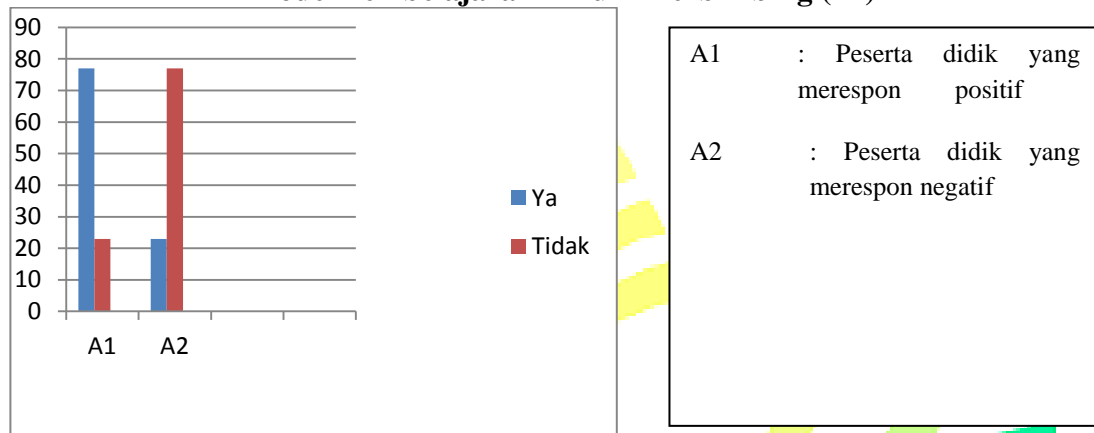
Tabel diatas merupakan hasil rerata kemampuan berpikir kreatif berdasarkan LKS peserta didik melaksanakan kegiatan pelajaran selama 3 kali pertemuan. Indikator yang pertama yaitu berpikir lancar memperoleh hasil persentase 87,09%, pada indikator kedua yaitu berpikir luwes memperoleh hasil persentase 89,51%, pada indikator ketiga yaitu berpikir original memperoleh hasil persentase 92,47%, pada indikator keempat yaitu berpikir elaboratif memperoleh hasil persentase 93,18%, dan pada pada indikator kelima yaitu berpikir menilai memperoleh hasil persentase 73,11%.

d. Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pada pertemuan terakhir pembelajaran peserta didik kelas XI MIA 5 selaku kelas eksperimen mengisi tanggapan penerapan tipe Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Angket respon yakni angket tertutup berjumlah 20 item soal dengan opsi (Ya atau Tidak). Pada umumnya, peserta didik menyampaikan respon positif terhadap pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing:

Diagram 4.5
Persentase Angket Respon Peserta Didik terhadap
Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT)



B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Bandar Lampung kelas XI MIA 5 (eksperimen) dan XI MIA 6 (kontrol). Pengajaran di kelas eksperimen menerapkan tipe Inkuiri Terbimbing, pada kelas kontrol menerapkan tipe STAD. Peserta didik yang termasuk sampel penelitian sebanyak 61 orang.

Materi yang dipelajari sistem gerak manusia, peneliti mengajarkan 3 kali pertemuan, yakni 1 kali pertemuan dilakukan proses belajar mengajar diskusi, 1 kali pertemuan dilakukan pelaksanaan kegiatan praktikum, dan 1 kali pertemuan untuk dilakukan pembuatan madding dan tes akhir (*posttest*). Pada penelitian responden pada saat uji coba instrumen sebanyak 32 peserta didik. Hasil analisa item pertanyaan terkait uji kelayakan didapatkan hasil uji dari 15 item pertanyaan uraian didapatkan 10 pertanyaan akurat digunakan untuk penelitian.

Uji normalitas dan uji homogenitas diperlukan sebagai syarat pengujian hipotesis. Soal dan angket disebarakan XI MIA 5 dan MIA 6 untuk menguji kenormalan dan kehomogenan data dan dapat dilihat pada Lampiran menunjukkan data normal dan homogen.

Kemudian dilakukan pengujian *N-Gain* untuk mengamati peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik. Hasil *N-Gain* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 0,55 dan kelas kontrol mendapatkan rata-rata 0,42. Sedangkan pada hasil *N-Gain* angket sikap kreatif kelas eksperimen memiliki rata-rata 0,49 dan kontrol memiliki rata-rata 0,37. Dari olahan data memperlihatkan bahwasannya nilai *N-Gain* kemampuan berpikir kreatif dan

sikap kreatif siswa XI MIA 6 yakni kelas kontrol lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas XI MIA 5 yakni kelas eksperimen.

Uji hipotesis yang pertama ialah uji *t-independent*, dimana uji ini akan mengetahui pengaruh atau tidaknya tipe pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif XI MIA 5. Hasil uji hipotesis kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif pada materi sistem gerak manusia diperoleh taraf signifikan $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji hipotesis yang kedua adalah uji korelasi linear, dimana uji ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tipe pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik kelas eksperimen XI MIA 5. Hasil koefisien korelasi (R) model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif sebesar 62% menunjukkan adanya kaitan antara (model pembelajaran Inkuiri Terbimbing) dan (Berpikir Kreatif), selanjutnya hasil koefisien korelasi (R) model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap sikap kreatif 44% menunjukkan bahwa adanya kaitan antara (model pembelajaran Inkuiri Terbimbing) dan (Sikap Kreatif).

Berdasarkan nilai keberhasilan indikator kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir lancar kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 73,38% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 83,06% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 63,33% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 76,11%, hal ini didukung

dengan perolehan nilai rata-rata LKS pada indikator berpikir lancar dengan nilai persentase sebesar 87,09%, karena ketika pembelajaran pendidik membimbing peserta didik mengamati kegiatan diskusi, melaksanakan praktikum dan pembuatan madding, sesuai dengan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada sintaks merumuskan masalah dan membuat kesimpulan dibandingkan kelas kontrol pada saat proses pembelajaran hanya mendengarkan pendidik menjelaskan materi pembelajaran sehingga peserta didik cenderung bosan dan tidak dapat berpikir dengan lancar yaitu mencetuskan banyak gagasan dan jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan indikator kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir luwes kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 66,12% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 81,18% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 63,44% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 76,11%, hal ini didukung dengan perolehan nilai rata-rata LKS pada indikator berpikir luwes dengan nilai persentase sebesar 89,51%, karena ketika pembelajaran pendidik membimbing peserta didik mengamati kegiatan diskusi, melaksanakan praktikum dan pembuatan madding, sesuai dengan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada sintaks merumuskan masalah dan membuat hipotesis, melalui keempat sintaks ini peserta didik lebih dilatih untuk menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi dari masing-masing tiap kelompok.

Keberhasilan indikator kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir original kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 67,74% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 84,94% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 62,22% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 71,11%, hal ini didukung dengan perolehan nilai rata-rata LKS pada indikator berpikir original dengan nilai persentase sebesar 92,47%, karena ketika pembelajaran pendidik membimbing peserta didik mengamati kegiatan diskusi, melaksanakan praktikum dan pembuatan madding, sesuai dengan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada sintaks mengumpulkan data dan menguji hipotesis, melalui kegiatan mengumpulkan data dan menguji hipotesis ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir original yaitu mampu melahirkan ungkapan baru yang unik serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang dapat mendorong peserta didik melahirkan ide baru tanpa dibatasi oleh pendidik dengan pembuatan madding materi kelainan dan gangguan serta teknologi yang ada pada sistem gerak manusia.

Keberhasilan indikator kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir elaboratif kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 33,33% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 84,94% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 28,88% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 67,77%, hal ini didukung dengan perolehan nilai rata-rata LKS pada indikator berpikir elaboratif dengan nilai persentase sebesar

93,18%, karena ketika pembelajaran pendidik membimbing peserta didik untuk mengamati kegiatan diskusi, melaksanakan praktikum dan pembuatan madding, sesuai dengan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada sintaks mengumpulkan data dan menguji hipotesis, melalui kedua sintaks ini dengan kegiatan praktikum struktur tulang keras dan tulang rawan peserta didik secara tidak langsung telah terlatih memperkaya dan mengembangkan suatu gagasannya pada saat menguji hipotesis berdasarkan hasil yang diperoleh dari praktikum tersebut.

Keberhasilan indikator kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir menilai kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 63,44% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 81,72% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 55,55% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 77,77%, hal ini didukung dengan perolehan nilai rata-rata LKS pada indikator berpikir menilai dengan nilai persentase sebesar 73,11%, karena ketika pembelajaran pendidik membimbing peserta didik mengamati kegiatan diskusi, melaksanakan praktikum dan pembuatan madding, sesuai dengan keterlaksanaan sintaks model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada sintaks membuat hipotesis, dimana peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah atau penyelesaian masalah dengan selalu menanyakan “Mengapa?”. Proses pembelajaran inkuiri ini dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta didik, dimana pendidik hanya sebagai pengarah yaitu memimpin kegiatan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan sebagai fasilitator yaitu menunjukkan jalan keluar jika peserta didik mengalami kesulitan.

Keberhasilan mengerjakan soal kemampuan berpikir kreatif nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen XI MIA 5 menunjukkan pada saat *pretest* memiliki nilai rata-rata 62,03 dan *posttest* 82,74. Pada kelas kontrol XI MIA 6 menunjukkan pada saat *pretest* memiliki nilai rata-rata 55,30 dan *posttest* 78,83. Ketercapaian nilai rata-rata yang berbeda dari *pretest-posttest* baik kelas eksperimen XI MIA 5 dan kelas kontrol XI MIA 6, maka dari itu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan ketercapaian indikator kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen lebih bagus dari kelas kontrol karena kelas eksperimen menggunakan tipe pembelajaran inkuiri terbimbing (IT), dimana model pembelajaran ini membuat peserta didik berperan sungguh-sungguh ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dapat memecahkan masalah, dan belajar secara mandiri, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Susilowati, Vandalis M. M Rambitan dan Afif Ruchaemi membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri yang menggunakan sumber belajar dari lingkungan berupa limbah tandan kosong sawit dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X, keberhasilan ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan penyelidikan (praktikum) yang membangkitkan anak didik berpikir kritis, kreatif, dan analitis sehingga murid menyandang antusias dan ambisi yang dominan menyelusuri pelajaran dan memecahkan masalah yang mereka temui dalam belajar. Model pembelajaran inkuiri dalam penelitian ini membuat siswa belajar melalui hasil pengamatan dan penyelidikan sehingga pelajaran yang dipelajari bertambah

sederhana dimengerti dan diingat bagi murid. Hal ini sesuai yang dikemukakan Hudojo dalam Firdaus (2015) bahwa jika dalam proses pembelajaran anak didik giat menyertakan pribadinya dalam mendapatkan suatu konsep, anak didik hendak memahami konsep lebih baik dan ingat kian rentang waktu yang lama.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Suci Nujul Hayati, Hikmawati dan Wahyudi pada tahun 2017 dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Menggunakan Media Simulasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Lingsar Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”, pada hasil uji hipotesis menyatakan sesungguhnya hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media simulasi memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa model pembelajaran inkuiri dengan menggunakan media simulasi yang diberikan pada kelas eksperimen membuat siswa lebih aktif dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Penggunaan media simulasi pada model pembelajaran inkuiri ini sangat mendukung siswa dalam menemukan konsep-konsep.

Temuan penelitian lain oleh Heni Susilowati, Vandalis M. M Rambitan dan Afif Ruchaemi pada tahun 2017 dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Potensi Daerah Terhadap Retensi Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan”, pada hasil uji hipotesis mempunyai pengaruh signifikan artinya baik hasil posttest maupun hasil retensi siswa pada kelas

eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai ketercapaian indikator sikap kreatif pada indikator rasa ingin tahu kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 61,49% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 84,04% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 50,20% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 72,70%.

Indikator bersifat imajinatif kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 61,69% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 79,03% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 47,50% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 67,50%.

Indikator merasa tertantang oleh kemajemukan kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 59,27% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 78,83% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 51,45% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 68,12%. Indikator sifat berani mengambil resiko kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 57,93% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 79,43% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 51,66% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 68,88%.

Indikator sifat menghargai kelas eksperimen XI MIA 5 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 59,07% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai

persentase 78,22% sedangkan kelas kontrol XI MIA 6 pada saat *pretest* memperoleh nilai persentase 53,33% dan pada saat *posttest* memperoleh nilai persentase 70,41%. Berdasarkan nilai ketercapaian indikator yang didapatkan, poin kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Hasil ketercapaian angket sikap kreatif nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kelas eksperimen XI MIA 5 menunjukkan hasil pada saat *pretest* memiliki nilai rata-rata 59,16 dan *posttest* 78,77. Pada kelas kontrol XI MIA 6 memiliki angka rata-rata pada *pretest* 50,90 dan *posttest* 69,26. Berdasarkan poin yang didapatkan, poin kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap sikap kreatif.

Berdasarkan ketercapaian nilai yang diperoleh dari masing-masing indikator sikap kreatif dapat terlihat bahwa nilai pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, hal ini disebabkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT), dimana model ini memiliki keterkaitan dengan sikap kreatif. Inquiry adalah mengadakan penyelidikan. Inkuiri berasal dari kata *to inquire (inquiry)* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran inkuiri adalah kumpulan tindakan pembelajaran yang mementingkan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diperbincangkan. Sedangkan sikap kreatif, Monty dan Fidales dalam jurnal Nurul Farida yang berjudul “Pengaruh Sikap Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika” menyatakan bahwa tanda-tanda sikap kreatif

terdiri atas: (a) memiliki rasa ingin tahu yang mendorong seseorang lebih banyak mengajukan pertanyaan, peka terhadap pengamatan dan selalu ingin mengetahui dan meneliti. Hal ini sesuai dengan model inkuiri terbimbing, dimana sintaks nya terdapat mengumpulkan data dan menguji hipotesis melalui pengamatan yang ada disekitar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dengan diskusi kelas maupun ketika sedang melaksanakan praktikum (b) mempunyai khayalan yang tinggi, yakni keahlian memperlihatkan dan mengandaikan kejadian (c) merasa tertantang oleh perkembangan yang menggerakkannya untuk memecahkan persoalan rumit (d) berani menempuh akibat yang membentuk orang kreatif tidak takut gagal.

Akhir pembelajaran peserta didik mengisi angket respon berkaitan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (IT). Hasil penskalaan angket respon peserta didik menyampaikan tanggapan yang baik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Peserta didik memiliki ketercapaian yang baik dalam berpikir kreatif dan sikap kreatif. Penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, dapat mudah mengingat dan memahami suatu materi pembelajaran karena peserta didik berpartisipasi aktif ketika pembelajaran, selain itu juga model ini menekankan pada proses pengamatan secara langsung sehingga dalam proses pengamatan tersebut dapat di ingat oleh peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Hasil data respon peserta didik menyatakan banyak memberikan tanggapan positif terhadap tipe pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu mencapai 77%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI MIA SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam menjawab rumusan masalah bahwa pada uji hipotesis pertama ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, pada uji hipotesis kedua ada pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan sikap kreatif peserta didik, dan uji hipotesis ketiga terdapat kontribusi antara model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik.

B. Saran

1. Peserta Didik

Bagi peserta didik memaksimalkan pemikiran kreatif yang ada upaya menggali potensi diri.

2. Pendidik

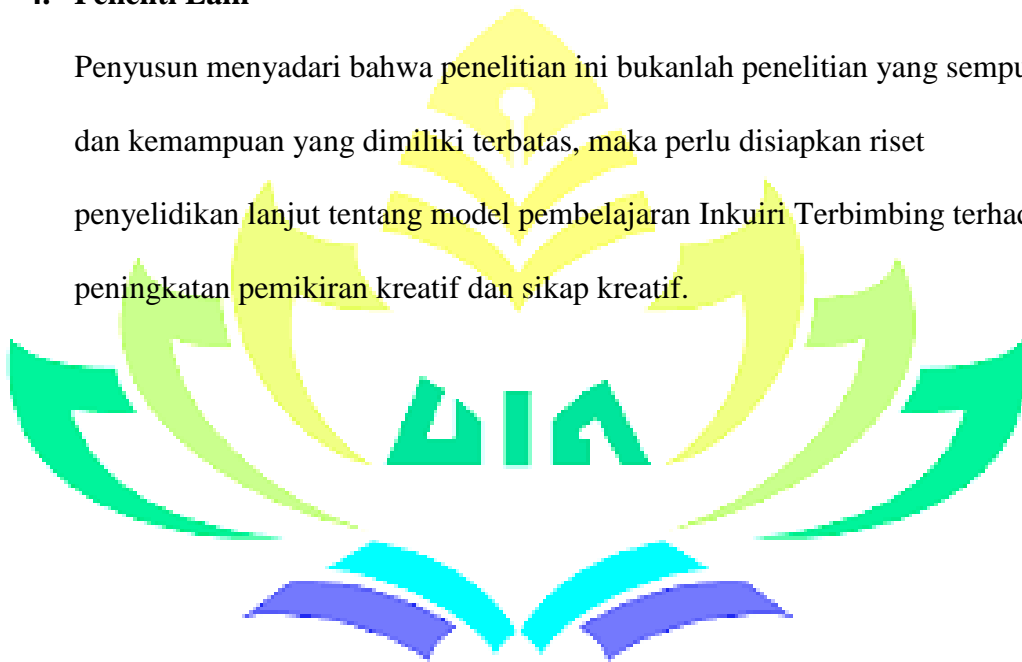
Bagi pendidik mampu mengimplementasikan pelaksanaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran Biologi agar meningkatkan pemikiran kreatif dan sikap kreatif.

3. Sekolah

Anggota sekolah agar mampu memajukan taraf dan kapasitas pendidikan dengan menyediakan pemahaman menyesuaikan model pembelajaran yang sinkron dengan materi pelajaran yakni memanfaatkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

4. Peneliti Lain

Penyusun menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna dan kemampuan yang dimiliki terbatas, maka perlu disiapkan riset penyelidikan lanjut tentang model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap peningkatan pemikiran kreatif dan sikap kreatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Ahmad Murjani. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Generatif Pada Materi Larutan Penyangga*. Jurnal Inovasi Pendidikan Sains. Volume 7 Nomor 2, 2016.
- Andik Purwanto. *Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMA Negeri 8 Kota Bengkulu Dengan Menerapkan Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal Exacta. Volume 5 Nomor 2, Desember, 2012
- Anni Erlina Batubara. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Discovery terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa pada Topik Bioteknologi di MAN I Padangsidimpuan*. Jurnal Pendidikan Biologi. Volume 5 Nomor 2, 2016
- Asih Widi Wisudawati. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Aulia Novitasari, Alinis Ilyas, Siti Nurul Amanah, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Fotosintesis Kelas XII IPA di SMA Yadika Bandar Lampung*. BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi, Volume 8 Nomor 1, ISSN : 2086-5945, Juli, 2017
- Cindy Viane Bertan. *Pengaruh Pendayagunaan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) Terhadap Hasil Pekerjaan. Studi Kasus Perumahan Taman Mapanget Raya (TAMARA)*. Jurnal Sipil Statistika. Volume 4 Nomor 1, ISSN: 2337-6732, 1 Januari 2016
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Suka-Pers, 2014
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah An-Nahl ayat 44*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surah Az-Zumar ayat 9*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004
- Faridatul Amaniyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Archaeobacteria dan Eubacteria*, Skripsi: Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015

- Heni Susilowati, Vandalis M. M Rambitan dan Afif Ruchaemi, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Potensi Daerah Terhadap Retensi Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan*. Jurnal Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman. Volume 2 Nomor 2, ISSN : 2505-471X, 2017
- Irma Idrisah, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*, Skripsi: Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014
- Jamil Suprihatingrum. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Jumanta Hamdayana. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2014
- K. Dewi. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan Setting Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 3, 2014
- Khoirul Anam. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Laila Puspita, Nanang Supriadi, Amanda Diah Pangestika, *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) disertai Teknik Diagram Vee terhadap Keterampilan Berfikir Kreatif Peserta Didik Materi Fungi Kelas X MAN 2 Bandar Lampung*. BIOSFER Jurnal Tadris Pendidikan Biologi, Volume 9 Nomor 1, ISSN : 2086-5945, Juni 2018
- Meltzer. "The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible, hidden variable. In diagnostic pretest scores". Department of physics and astronomy, Iowa State University, Ames, Iowa 50011 2002. Jurnal Am. J. Physics
- Narni Lestari Dewi, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA*, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 3, 2013
- Ngalm Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992

- Novalia, Muhammad Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013
- Nurul Farida, *Pengaruh Sikap Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro, ISSN2442-5419, Volume 3 Nomor 2, 2014
- Nuryani Y. Rustaman, *Perkembangan Penelitian Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Sains*, Bandung: FMIPA UPI, 2005
- Rani Asmara, et al, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Pendekatan TASC (Thinking Actively In Social Contexts) Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Siswa*. Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Volume 5 Nomor 1 November, 2015
- Rijal Firdaos. *Desain Instrumen Pengukur Afektif*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2016
- Robert L. Solso, et.al. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Roestiyah N. K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktek dan Penilaian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015
- Sari. *Pengembangan Sikap Kreatif Siswa Pada Praktikum Penjernihan Air*. Jurnal EduChemia. Volume 1 Nomor 2, 2016
- S.C.U Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia, Jakarta, 1999
- Suci Nujul Hayati, Hikmawati dan Wahyudi. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Menggunakan Media Simulasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA SMAN 1 Lingsar Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi. Volume 3 Nomor 1, ISSN : 2407-6902, 2017
- Siti Nurul Amanah, *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta didik Pada Materi Fotosintesis Kelas XII SMA Yadika Bandar Lampung*, Skripsi: Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2017
- Sudaryono. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

- Suharsimi Arikunto. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016
- Sumarni S. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 01 Manokwari*, *Jurnal Nalar Pendidikan*, ISSN: 2339-0749 Volume 5 Nomor 1, Januari, 2017
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Syofian Siregar. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Tilal Afian. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Berorientasi Guided Discovery untuk Mengajarkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep*. *Jurnal*. Volume 4, Nomor 1, 2014
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia, 2013
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2006
- Yeni Rachmawati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Zulfiani, Tonih Feronika, dan Kinkin Suartini, *Strategi Pembelajaran Sains*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009